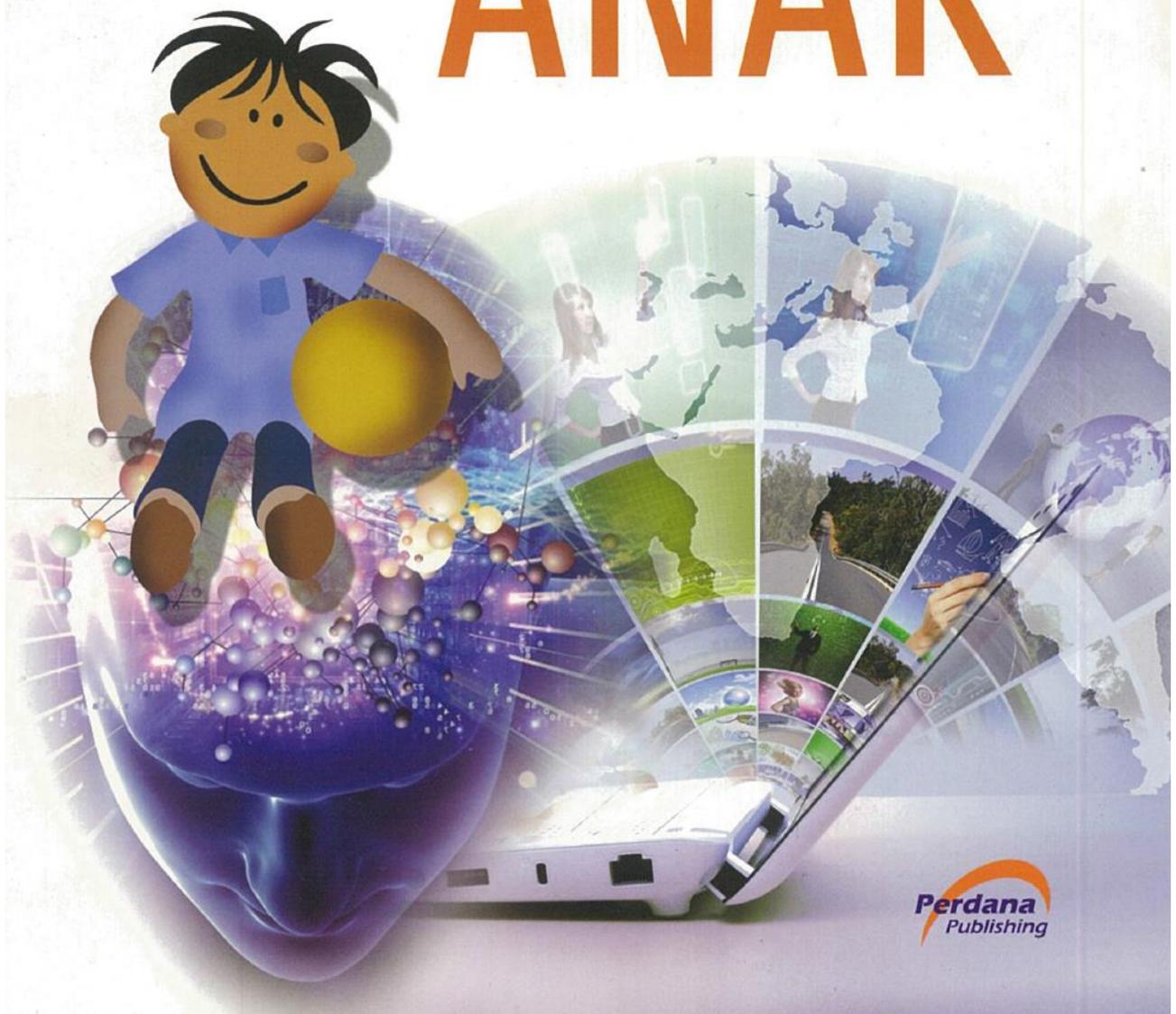


Nurussakinah Daulay, M.Psi

PSIKOLOGI KECERDASAN ANAK



Perdana
Publishing

PSIKOLOGI KECERDASAN ANAK

PSIKOLOGI KECERDASAN ANAK

Oleh:

Nurussakinah Daulay, M.Psi

Nurhayani, S.Pd.I, M.Si., (Ed)



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PSIKOLOGI KECERDASAN ANAK

Penulis: Nurussakinah Daulay, M.Psi
Editor: Nurhayani, S.Pd.I, M.Si

Copyright © 2015, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: April 2015

ISBN 978-602-8935-75-3

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini
dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin....

Puji dan syukur dihaturkan ke hadirat Allah SWT, atas karunia, rahmat serta kesehatan yang tak terhingga diberikanNya dan atas bantuanNya pula buku yang ada di tangan pembaca ini dapat diterbitkan. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW.

Buku ini yang berjudul “**PSIKOLOGI KECERDASAN ANAK**” dapat tercipta dengan banyaknya bantuan dan dukungan dari pelbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih atas terciptanya buku ini sehingga buku ini sampai ke tangan para pembaca yang budiman. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan yang tulus dari suami “Rahmatsyah Putra Pulungan, ST”, serta anak-anak penulis “Syakirah Tazkiyah Pulungan & M. Azka Putra Pulungan”, yang terus memberikan semangat dan sentuhan kasih sayang dalam menyelesaikan buku ini. Kepada ayahanda Prof. DR. Haidar Putra Daulay, MA dan ibunda Dra. Nurgaya Pasa, MA yang selalu memberi inspirasi, juga sebagai teman diskusi tentang karya-karya ilmiah dalam bidang akademik.

Penulis sampaikan pula penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, sehingga penulis tetap bersemangat untuk menyelesaikan buku ini di sela-sela kesibukan.

Bagi penulis, buku ini merupakan buku kedua. Buku ini ditulis untuk membantu di dalam mempertajam pengetahuan akan bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan anak. Pada buku ini penulis mengkhususkan untuk membahas kecerdasan anak. Banyak para pendidik maupun orang tua yang salah dalam menilai anak, apalagi keinginan orang tua yang ingin mencerdaskan anaknya. Sehingga terkadang orang tua lupa bahwa setiap “anak unik” dan anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Orang tua dan pendidik di sekolah sebaiknya memahami tiga domain

pendidikan terhadap anak yakni pembentukan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif dibentuk melalui transfer ilmu pengetahuan, afektif dibentuk melalui transfer nilai-nilai (*value*), sedangkan keterampilan (psikomotor) dibentuk melalui transfer *skill*. Di dalam buku ini nantinya akan dibahas secara spesifik mengenai tiga domain pendidikan anak.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca khususnya bagi para orang tua, pendidik, mahasiswa sebagai calon pendidik untuk dapat memahami perkembangan anak, langkah-langkah yang tepat dalam usaha mencerdaskan anak.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dan masih ada kekurangan yang harus diperbaiki. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk membangun kesempurnaan buku ini di masa akan datang. Atas kesediaan para pembaca, penulis mengucapkan terima kasih.

Februari, 2015

Penulis

Nurussakinah Daulay

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I	
HAKIKAT PSIKOLOGI	3
A. Pendahuluan	3
B. Ruang Lingkup Psikologi.....	5
C. Penting Psikologi dalam Mencerdaskan Anak	9
BAB II	
PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK.....	17
A. Psikologi Anak.....	17
B. Tugas-tugas Perkembangan Anak	24
C. Perkembangan Kognitif Anak	26
D. Masalah-masalah Umum yang Terjadi pada Anak.....	30
BAB III	
RAHASIA KECERDASAN ANAK.....	35
A. Definisi Kecerdasan	35
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan	38
C. Kecerdasan Kreatif	40
D. Kecerdasan Emosional	49
E. Kecerdasan Spiritual	54
F. Kecerdasan Majemuk.....	66
G. Arti Penting Kecerdasan Pada Anak.....	81
BAB IV	
KELUARGA DAN ANAK	89

A. Pendahuluan	89
B. Keluarga dan Pendidikan Anak.....	91
C. Pola Asuh Orang Tua.....	99
D. Gen dan Lingkungan	111

BAB V

RAHASIA OTAK KANAN ANAK	117
A. Pendahuluan	117
B. Keunggulan Otak Kanan.....	124
C. Manfaat Otak Kanan Bagi Kecerdasan Anak	127

BAB VI

RAHASIA BERMAIN PADA ANAK	133
A. Pendahuluan	133
B. Definisi Bermain	136
C. Bermain Sambil Belajar	139
D. Pengaruh Bermain Bagi Perkembangan Anak	143
E. Manfaat Bermain Bagi Kecerdasan Anak	144

BAB VII

RAHASIA ANALISA SIDIK JARI PADA ANAK.....	151
A. Pendahuluan	151
B. Analisa Sidik Jari Anak	153
C. Manfaat Analisa Sidik Jari bagi Kecerdasan Anak.....	155
D. Gaya Belajar Anak.....	157

BAB VIII

TES PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN.....	169
A. Pendahuluan	169
B. Definisi Tes Psikologi	174
C. Fungsi Tes Psikologi	176
D. Penggunaan Tes Psikologi dalam Dunia Pendidikan	178

DAFTAR PUSTAKA	190
----------------------	-----

PENULIS	194
---------------	-----

*Anakmu bukan milikmu
Mereka putra putri Sang Hidup yang rindu pada diri sendiri
Lewat engkau mereka lahir
Namun tidak dari engkau
Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu*

*Berikan mereka kasih sayangmu
Tapi jangan sodorkan bentuk pemikiranmu
Sebab pada mereka ada alam pikiran sendiri
Patut kau berikan rumah untuk raganya
Tapi tidak untuk jiwanya
Sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan
Kau boleh berusaha menyerupai mereka
Namun jangan membuat mereka menyerupaimu
Sebab kehidupan tidak pernah berjalan mundur
Pun tidak tenggelam di masa lampau*

*Kaulah busur dan anak-anakmulah anak panah yang meluncur
Sang pemanah maha tahu sasaran bidikan keabadian
Dia menentangmu dengan Kekuasaannya
Hingga anak panah itu melesat jauh serta cepat
Meliuklah dengan suka cita dalam rentangan tangan Sang
Pemanah
Sebab dia mengasihi anak-anak panah yang melesat laksana kilat*

Sebagaimana pula dikasihiNya busur yang mantap

(Kahlil Gibran)

BAB I

HAKIKAT PSIKOLOGI

A. PENDAHULUAN

Kalat (2003) dalam bukunya *Introduction to Psychology* menyatakan bahwa psikologi berfokus pada studi tentang pikiran dan jiwa (*mind and soul*), psikologi menurut istilah berasal dari kombinasi dua kata, *psyche* yang mencakup pengertian spirit atau jiwa (*spirit, soul*) atau unsur-unsur spiritual, moral dan emosi dasar manusia. Kata *psyche* juga berarti pikiran (*the human mind*) yang berfungsi sebagai pusat dari apa yang dipikirkan, emosi, dan perilaku. *Logos* yang berarti ilmu (*study*). Kalat menegaskan bahwa psikologi secara umum didefinisikan sebagai perilaku dan pengalaman manusia secara sistematis.

Zimmer (2003) menyatakan bahwa psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang proses mental dan perilaku manusia. Jadi, psikologi mengandung pengertian studi tentang proses mental dan perilaku atau studi mengenai fenomena persepsi, kognisi, emosi, kepribadian, perilaku dan hubungan interpersonal. Psikologi juga mengacu pada aplikasi pengetahuan berbagai aktivitas manusia, mencakup isu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (seperti kehidupan keluarga, pendidikan, dan ketenagakerjaan) dan perawatan permasalahan kesehatan mental. Secara lebih luas, psikologi mengandung pengertian usaha untuk memahami peran individu dan perilaku sosial, termasuk pengembangan manusia, olahraga, kesehatan, industri, media dan hukum.

Secara harfiah psikologi umumnya dimengerti sebagai “ilmu jiwa”. Pengertian ini didasarkan pada terjemahan kata Yunani: *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti “jiwa” atau “nyawa” atau “alat untuk berpikir”. *Logos* berarti “ilmu” atau “yang mempelajari tentang”. Dengan demikian, psikologi diterjemahkan ilmu yang mempelajari jiwa (Ahmadi, 1998).

Landasan psikologis merupakan dasar-dasar pemahaman dan pengkajian sesuatu dari sudut karakteristik dan perilaku manusia, khususnya manusia sebagai individu. Dasar-dasar pemahaman dan pengkajian tersebut diambil dari suatu cabang ilmu yang disebut psikologi. Psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku atau kegiatan individu. Siapakah individu dan apakah yang dimaksud dengan perilaku atau kegiatan individu itu?. Individu yang dimaksud di sini adalah individu manusia, tetapi bukan manusia pada umumnya, melainkan manusia tertentu, yang memiliki karakteristik dan keunikan tertentu, yang bersifat spesifik atau khas (Sukmadinata, 2005).

Dariyo (2011) menjelaskan bahwa dalam pandangan trikotomi (*trichotomy approach*) manusia memiliki 3 aspek yaitu: 1) fisiologis (tubuh), 2) psikologis (jiwa), 3) spiritual (rohani). Memahami kehidupan manusia secara komprehensif dan integratif harus melibatkan ketiga aspek tersebut, sehingga akan dapat diperoleh cara-cara efektif menghadapi masalah-masalah manusia dengan baik. Bidang ilmu kedokteran merupakan sebuah disiplin ilmu yang berusaha untuk memahami manusia dari aspek fisiologis atau biologis agar dapat meningkatkan dan meningkatkan taraf kesehatannya dengan baik. Bidang ilmu psikologi berusaha memahami kejiwaan, proses mental maupun perilaku individu dalam konteks interaksi sosial. Sedangkan bidang ilmu theologi berusaha mempelajari kehidupan rohani, iman, agama maupun perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan.

Psikologi sebagai suatu ilmu merupakan pengetahuan ilmiah, suatu *science* yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, kajian-kajian ilmiah yang dijalankan secara terencana, sistematis, terkontrol berdasarkan data empiris. Psikologi sebagai ilmu mengenai aktivitas individual digunakan secara luas, tidak hanya mencakup aktivitas motorik, tetapi juga mencakup aktivitas kognitif, dan emosional. Psikologi merupakan *the science of human behavior*. Perilaku atau aktivitas-aktivitas manusia mencakup perilaku yang menampak (*overbehavior*), maupun perilaku yang tidak menampak (*inner behavior*) yang mencakup aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional.

Secara keseluruhan “Psikologi” adalah ilmu yang mempelajari proses mental dan tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.

B. RUANG LINGKUP PSIKOLOGI

Psikologi dilihat dari segi objeknya, psikologi dapat dibedakan dalam dua golongan yang besar (Saleh, 2008), yaitu :

- a. Psikologi yang meneliti dan mempelajari manusia
- b. Psikologi yang meneliti dan mempelajari hewan, yang umumnya lebih tegas disebut psikologi hewan.

Dalam buku ini tidak akan dibicarakan psikologi yang membicarakan hewan atau psikologi hewan. Yang akan dibicarakan dalam tulisan ini ialah psikologi berobjekkan manusia (walaupun kadang-kadang dikemukakan eksperimen-eksperimen dengan hewan), yang sampai pada waktu ini masih dibedakan adanya psikologi yang bersifat umum dan psikologi yang khusus.

- Psikologi umum ialah psikologi meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, yang dewasa, yang normal dan yang berkultur (dalam arti tidak terisolasi). Psikologi umum memandang manusia seakan-akan terlepas dalam hubungan dengan manusia yang lain.
- Psikologi khusus ialah psikologi yang meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Hal-hal yang khusus yang menyimpang dari hal-hal yang umum dibicarakan dalam psikologi khusus. Psikologi khusus ini ada bermacam-macam, antara lain:
 - a. Psikologi Perkembangan, yaitu psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua, yang mencakup:
 1. Psikologi anak
 2. Psikologi remaja
 3. Psikologi orang dewasa
 4. Psikologi orang tua

Psikologi Perkembangan ialah bagian psikologi yang secara khusus mempelajari pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik, kognitif, maupun psikososial manusia sejak masa konsepsi sampai kematiannya. Dalam hal ini, psikologi perkembangan manusia meliputi masa prenatal, bayi, anak-anak, remaja, dewasa muda, dewasa madya,

dewasa akhir (lansia) dan kematiannya (Papalia, Olds & Feldman, 1998; Santrock, 1999; Turner & Helms, 1995; dalam Dariyo, 2011). Oleh karena mempelajari manusia sepanjang rentang kehidupannya, maka seringkali dikenal sebagai perkembangan manusia (*human development*), perkembangan sepanjang hayat (*life span development*), atau psikologi perkembangan (*developmental psychology*).

- b. Psikologi Sosial, yaitu psikologi yang khusus membicarakan tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial (*homosocio*), maka pemahaman perilaku manusia tidak hanya dipandang dalam perspektif individual saja, akan tetapi harus dilihat pula dalam interaksinya dengan orang lain, lembaga sosial maupun organisasi sosial lain. Manusia tidak mungkin dapat hidup seorang diri. Ia akan berkembang secara optimal dengan cara memerlukan relasi dengan orang lain. Kajian psikologi sosial dapat dilihat dalam pemahaman konteks sosial seperti : komunikasi, persahabatan, prososial, altruisme, percintaan dan perkawinan, keluarga, prasangka, persepsi dan kognisi sosial, kepemimpinan, konflik sosial, dan sebagainya (Dariyo, 2011).
- c. Psikologi Pendidikan, yaitu psikologi yang khusus menguraikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara menarik perhatian agar pelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar dan sebagainya.

Ilmu psikologi bukan hanya bersifat teoritis akan tetapi juga bersifat praktis, artinya prinsip-prinsip teori psikologi dapat diterapkan dalam kehidupan pendidikan untuk meningkatkan pengembangan potensi siswa, mahasiswa maupun guru-gurunya. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan dikenal psikologi pendidikan dan psikologi sekolah. Yang dimaksud psikologi dengan psikologi pendidikan (*educational psychology*) ialah bagian psikologi yang mempelajari aspek-aspek proses pembelajaran dalam lingkungan pendidikan, seperti motivasi dan prestasi belajar, minat bakat, proses pengajaran, teknologi pendidikan, maupun lingkungan pembelajaran di sekolah/universitas. Sedangkan psikologi sekolah (*school psychology*) ialah aspek-aspek psikologi yang diterapkan

dalam lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mencapai proses pengajaran yang efektif dan efisien serta dapat meningkatkan prestasi siswa. Seringkali psikologi sekolah memiliki ruang lingkup yang lebih kecil dibandingkan psikologi pendidikan (Dariyo, 2011).

- d. Psikologi Kepribadian, yaitu psikologi yang khusus menguraikan tentang pribadi manusia, beserta tipe-tipe kepribadian manusia. *Personality psychology* ialah bagian psikologi yang secara khusus mendalami kajian karakteristik, sifat-sifat, tipe-tipe maupun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian individu. Kepribadian sebagai *predisposisi* perilaku individu (*behavior predisposition*). Kepribadian terbentuk melalui interaksi antara faktor genetik dengan lingkungan sosial. Kepribadian tidak bersifat statis, artinya kemungkinan besar selalu mengalami perubahan, tergantung bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, media massa (elektronik, televisi, koran, majalah). Seseorang akan menemukan aliran-aliran dan teori kepribadian dari mazhab psikoanalisa (Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Alfred Adler, Erik Erikson), behaviorisme (Ivan Pavlov, Thorndike, B.F Skinner), maupun humanistik (Carl Rogers, Abraham Maslow) (Dariyo, 2011)
- e. Psikologi Klinis (*clinical Psychology*), yaitu psikologi yang khusus mempelajari sebab-sebab terjadinya gangguan-gangguan psikologis seperti gangguan kognitif, afektif, maupun konatifnya, serta bagaimana melakukan pencegahan dan penyembuhannya. Untuk dapat mengatasi gangguan tersebut, seorang psikolog klinis biasanya melakukan *assesment*, misalnya dengan metode observasi, konseling atau tes psikologis. Baru kemudian ia akan melakukan psikoterapi guna mencapai penyembuhan klien. Ada beberapa jenis psikoterapi yang dapat diberikan oleh seorang psikolog kepada klien, yaitu terapi perilaku (*behavior therapy*), terapi bermain (*play therapy*), terapi keluarga (*family therapy*), terapi perilaku kognitif (*cognitive behavior therapy*), dan sebagainya.
- f. Psikologi abnormal atau psikologi dari kelompok-kelompok manusia yang tidak normal. Di dalamnya dimasukkan jenis psikologi sebagai berikut :

- Psikologi kriminal, yaitu psikologi yang mempelajari tingkah laku menyeleweng dari norma-norma umum serta hukum, dan melakukan tindak kriminal.
 - Psikopatologi, yaitu psikologi yang mempelajari gejala kejiwaan yang sakit dan pola tingkah laku yang menyimpang dari pola-pola normal, sebagai akibat dari faktor-faktor keturunan atau hereditas.
- g. Psikologi Industri dan Organisasi (*industrial and organizational psychology*), merupakan bagian psikologi yang berusaha untuk mempelajari aspek-aspek psikologi dalam lingkungan lembaga industri maupun organisasi. Hal-hal yang dikaji dalam psikologi industri dan organisasi ini antara lain: masalah seleksi, *recruitment*, dan penempatan karyawan, struktur dan sistem organisasi, perilaku dan manajemen organisasi, hubungan/interaksi sosial antara atasan-bawahan, sistem penggajian, masalah kepuasan dan ketidakpuasan karyawan, promosi jabatan, pengembangan karier, dan sebagainya (Dariyo, 2011).
- h. Psikologi Kesehatan (*Health Psychology*), ialah bagian psikologi yang mempelajari aspek-aspek psikologis yang berkaitan dengan masalah kesehatan, seperti perilaku dan persepsi sehat, perilaku dan persepsi sakit, hubungan sosial antara dokter-perawat-pasien, kualitas pelayanan kesehatan yang baik dan profesional. Sebenarnya psikologi kesehatan ini merupakan cabang dari psikologi klinis, namun kemudian dikembangkan oleh para ahli guna penanganan para klien yang mengalami gangguan psikosomatis. Banyak pasien yang melakukan kepura-puraan merasa sakit untuk menarik simpati, padahal sebenarnya tidak sakit. Inilah yang dinamakan *sindrom munchausen* (Sarwono, 2010)

Psikologi khusus masih berkembang terus sesuai dengan bidang-bidang berperannya psikologi. Pada umumnya, psikologi khusus merupakan psikologi praktis yang diaplikasikan sesuai dengan bidangnya (Fauzi, 1999).

Disamping dipelajari secara praktis, psikologi dapat dipelajari secara teoritis. Pembagian psikologi berdasarkan kegunaannya terbagi dua yakni psikologi teoritis dan psikologi praktis. Psikologi dipelajari secara teoritis apabila orang dalam mempelajari psikologi itu untuk ilmu itu sendiri,

tidak dihubungkan dengan soal praktek. Sedangkan yang praktis psikologi dipelajari dengan menghubungkannya dengan segi praktek. Dalam segi yang praktis ini orang mencari jalan untuk mempraktekkan psikologi dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu psikologi yang dipelajari secara praktis dapat dipraktekkan dalam bermacam-macam bidang, misalnya dalam bidang pendidikan (psikologi pendidikan), dalam bidang industri atau perusahaan (psikologi industri atau psikologi perusahaan), dalam bidang klinik (psikologi klinik), dan sebagainya.

C. PENTINGNYA PSIKOLOGI DIPELAJARI DALAM MENCERDASKAN ANAK

Berdasarkan definisi psikologi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, jelas sekali definisi dari psikologi yakni ilmu yang mempelajari proses mental dan tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Hal ini dapat memotivasi seseorang untuk mempelajari alasan munculnya tingkah laku yang kompleks pada setiap individu. Memberikan pemahaman serta empati dan dapat mempergunakan pengetahuan ini dalam situasi kehidupan sehari.

Setiap orang dewasa yang normal sedikit banyak telah mengetahui psikologi, meskipun pengetahuan mereka itu tidak sistematis. Jadi, sebenarnya kita mempelajari psikologi itu bukanlah sesuatu hal yang baru. Semua pengertian yang diajarkan oleh psikologi telah kita rasakan bersama dan kita akui kecocokkannya dengan kenyataan yang kita hayati. Oleh karena itu, barang siapa dapat mengetahui psikologi, pertama sekali seseorang akan dapat memahami dirinya sendiri terlebih dahulu dan diharapkan mampu menangani emosi negatif secara efektif, kemudian dapat menempatkan dirinya sedemikian rupa dimana ia berada, serta mampu berempati terhadap orang lain. Karena kita dapat berada pada lapangan apa saja, maka psikologi pun dapat digunakan dalam segala lapangan. Misalnya pada lapangan pendidikan, kedokteran, pengadilan, industri, jual beli, tentara, pemuda, masa anak-anak dan sebagainya.

Menurut Rita L. Atkinson (1999) seorang psikolog dari universitas California mengatakan bahwa tidak ada orang pada masa kini yang tidak mengenal psikologi. Psikologi bagaimana pun, telah menyentuh semua

aspek kehidupan manusia. Contohnya seperti bagaimana cara dosen mengajar kepada mahasiswanya, yang ternyata dapat mempengaruhi seseorang itu untuk mengajarkan kepada yang lainnya. Serta bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya, dan itu mempengaruhi anak tersebut untuk mengasuh anak-anaknya mereka sendiri, kini, atau pun nanti.

Pada garis besarnya orang mempelajari ilmu jiwa adalah untuk menjadikan manusia supaya hidupnya baik, bahagia, dan sempurna. Hal ini dikarenakan ilmu jiwa sekarang ternyata telah memasuki bidang-bidang yang banyak sekali, banyak persoalan-persoalan yang dapat dibantu dan diselesaikan oleh ilmu jiwa. Misalnya persoalan-persoalan manusia yang hidup di pabrik, di sekolah, di sawah, dan lain sebagainya. Dengan ilmu jiwa manusia tidak ragu-ragu lagi mengubah cara hidup, tingkah laku, dan pergaulan dalam masyarakat.

Dahulu orang menyangka, bahwa orang gila itu disebabkan karena badannya yang kemasukan setan, tetapi orang sekarang sudah berubah pendapatnya. Dahulu orang menyangka, bahwa orang berbuat kejahatan itu hanya terdapat pada orang dewasa saja, tetapi sekarang orang berpendapat bahwa kejahatan itu juga terdapat pada anak-anak, sebab warisan dari orang tuanya. Dahulu orang sering marah terhadap anaknya apabila tidak mau belajar, tetapi ahli psikologi sekarang tidak demikian.

Apa penyebab ahli psikologi tidak marah terhadap anak yang tidak mau belajar?. Sebab ahli psikologi sudah mengetahui jiwa anak. Mungkin saja pelajaran yang diberikan kepada anak tidak sesuai dengan jiwa dan bakat anak. Karenanya anak tidak mau dan segan untuk belajar, sehingga terkadang anak diberi *label* sebagai anak yang bodoh. Memiliki kelemahan dalam bidang akademik bukan berarti si anak tidak memiliki suatu keahlian apapun. Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Itulah yang dikatakan oleh Howard Gardner, seorang ahli riset sekaligus psikolog dari Amerika yang mengembangkan model *multiple intelligence*, yang berarti bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Yang dimaksud dengan kecerdasan menurut Gardner adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuh kembangkan. Menurut Howard Gardner, dalam setiap diri manusia ada delapan macam kecerdasan, yaitu: kecerdasan linguistic, kecerdasan logik matematik, kecerdasan music, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan

naturalis, kecerdasan visual spasial. Dalam buku ini juga nantinya akan dibahas lebih terperinci mengenai kecerdasan majemuk dari Howard Gardner.

Alangkah sangat baiknya, jika para pendidik dan orang tua untuk dapat mencermati bakat dan minat anak sesuai dengan kapasitas kecerdasan anak yang berbeda-beda tersebut, sehingga akan membangkitkan segala potensi-potensi yang ada pada anak.

Pada masa dahulu orang tua menyuruh anaknya belajar dengan kekerasan seperti pukulan, tetapi sekarang tidak lagi. Para ahli sependapat bahwa jiwa dan pembawaan manusia itu tidak sama. Di samping itu, masa peka bagi setiap anak juga tidak sama. Maka harus ditinjau apakah anak itu sudah saatnya belajar atau belum. Kalau memang belum waktunya tentunya mereka tidak akan mau belajar. Kemudian, buatlah metode mengajar yang menyenangkan pada anak, mengingat pada masa ini adalah masa anak bermain. Jadi barengin belajar itu dengan beberapa permainan yang dapat mengasah kognitif, afektif serta psikomotoriknya. Diharapkan dengan demikian anak akan semakin bertambah semangat dan senang dalam belajar.

Selain itu, ilmu jiwa juga sangat penting dalam kalangan pendidikan bahkan sangat erat hubungannya. Seorang pendidik selain untuk mengajarkan secara kognitif kepada anak, tetapi juga bagaimana mengasah afektif dan psikomotorik anak. Oleh karena itu, adanya ilmu jiwa maka timbullah soal-soal penting dalam mengajar dan mendidik. Sebab soal mengajar dan mendidik ini harus benar-benar mengetahui jiwa seseorang.

Kemudian timbul beberapa pertanyaan, apakah setelah kita mengetahui ilmu jiwa apakah usaha kita selalu sukses 100%, apakah benar-benar dapat bahagia dan sempurna?. Ternyata belum, karena segala sesuatu benar-benar hanya terletak di tangan Tuhan. Manusia wajib berikhtiar, tetapi Tuhan yang menentukan hasilnya. Namun demikian, tidak sedikit hasil ilmu jiwa yang telah dicapai dalam kehidupan manusia khususnya dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan keturunan, perbedaan lingkungan (sekolah, teman, masyarakat), serta perbedaan jenis kelamin (kepribadian, sifat antara orang laki-laki dan perempuan juga berbeda).

Kesimpulannya, ilmu jiwa adalah bertujuan untuk memberi kesenangan dan kebahagiaan hidup manusia. Orang yang ingin sukses dalam segala-

galanya harus mengetahui dasar-dasar dari ilmu jiwa. Oleh karena itu, ilmu psikologi ini penting untuk dipelajari oleh kalangan manapun, karena manfaatnya selain untuk memperoleh pemahaman tentang gejala-gejala kejiwaan, psikologi juga dapat mengetahui kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku seseorang, kemudian psikologi ini juga dapat mengetahui penyelenggaraan pendidikan dengan baik.

Sarwono (2009) juga mengemukakan bahwa psikologi banyak sekali membantu dalam bidang berbagai profesi, seperti :

- Guru dalam mendidik murid-muridnya
- Manajer perusahaan dalam mengatur pegawai-pegawainya
- Tentara dalam menyusun perang “urat syaraf” (*psywar*)
- Polisi dalam menginterogasi tahanan atau mengatasi huru hara dan sebagainya.

Dengan singkat mempelajari psikologi sangat berguna bagi setiap orang. Adapun kegunaan mempelajari psikologi, yaitu (Walgito, 2001):

1. Bagi orang tua, untuk memahami perkembangan anak-anaknya serta mengenal perilaku mereka, sehingga tercipta hubungan kasih sayang diantara orang tua dengan anak-anaknya (Psikologi Anak Remaja).
2. Bagi guru-guru atau calon guru ialah untuk mengenal anak didiknya, memahami proses pertumbuhan dan kematangan anak, serta potensi-potensi yang mereka miliki untuk dikembangkan melalui program sekolah (Psikologi Pendidikan).
3. Untuk setiap orang, yaitu guna memahami diri sendiri, emosi, kemauan, fantasi, motivasi dan sebagainya sehingga ia mengerti akan dirinya sendiri. Ia mampu mengenal kekuatan dan kelemahannya.
4. Untuk membantu seseorang memahami tingkah laku orang lain dan problema sosial, sehingga terpelihara hubungan yang baik (harmonis) diantara mereka.
5. Untuk mengerti adanya perbedaan individual (*individual differences*).

Menurut Fudyartanta (2011) mengemukakan bahwa psikologi selain berguna sebagai ilmu pengetahuan, berguna juga bagi :

1. Orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan, misalnya: guru mengajar sesuatu jenis mata pelajaran harus mengingat kemampuan, dalam arti perkembangan jiwa anak. Guru tidak mungkin atau tidak pada tempatnya mengajarkan Aljabar pada anak-anak umur 8 tahun. Jadi pelajaran Aljabar harus sesuai dengan perkembangan jiwa anak, dapat dimulai pada anak-anak SMP (13-14 tahun).
2. Orang-orang yang selalu berhubungan dengan anak-anak kecil (bayi) untuk mengetahui fase-fase perkembangan dan pertumbuhan anak agar orang dapat memelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak secara baik. Ilmu psikologi anak disebut juga psikologi perkembangan. Seorang ibu sangat berfaedah memiliki pengetahuan psikologi anak.
3. Semua orang pada umumnya perlu mempunyai pengetahuan psikologi, karena berguna dalam pergaulan.

Sebenarnya, setiap orang perlu memiliki pengetahuan psikologi baik psikologi dirinya sendiri atau psikologi orang lain, agar orang dapat bertindak terhadap diri sendiri atau kepada orang lain dengan tidak mengganggu keadaan jiwa orang lain atau jiwanya sendiri. Misalnya, karena rasa sakit pada badan tentu menimbulkan kesedihan di hati, yaitu rasa sedih jiwa, tentunya kita tak akan menyakiti diri sendiri atau orang lain. Psikologi penting bagi pemimpin-pemimpin instansi, lembaga-lembaga, perusahaan-perusahaan dan sebagainya agar para pemimpin dapat menyelenggarakan suasana jiwa baik terhadap pembantu-pembantunya, misalnya suasana ramah tamah, maka para pembantu dapat bekerja dengan semestinya karena keadaan jiwanya tidak terganggu (tertekan).

Psikologi memiliki tiga fungsi sebagai ilmu yaitu:

- Menjelaskan, yaitu mampu menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasilnya penjelasan berupa deskripsi atau bahasan yang bersifat deskriptif.
- Memprediksikan, yaitu mampu meramalkan atau memprediksikan apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasil prediksi berupa prognosa, prediksi atau estimasi.
- Pengendalian, yaitu mengendalikan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Perwujudannya berupa tindakan yang sifatnya preventif atau pencegahan, intervensi atau *treatment* serta rehabilitasi atau perawatan (<http://id.wikipedia.org/wiki/psikologi>).

Psikologi mempengaruhi begitu banyak aspek kehidupan kita, penting juga kiranya bagi mereka yang tidak bermaksud memperdalam diri dalam disiplin ilmu ini sekedar mengetahui fakta-fakta dasarnya. Pelajaran psikologi dapat memberikan pengertian yang lebih baik tentang sebab-sebab mengapa, misalnya orang berpikir dan bertindak seperti yang mereka lakukan, dan memberikan pandangan untuk menilai sikap dan reaksi yang dilakukannya sendiri.

Kesimpulannya, psikologi penting bagi mereka yang dalam kehidupannya selalu berhubungan dan bersama orang lain. Psikologi dibutuhkan atau dipelajari oleh mereka, yang dalam tugas dan jabatannya akan bekerja bersama orang lain. Itulah inti kegunaan psikologi.

“Didiklah budi pekerti anak-anak Anda dengan akhlak yang lain (yang lebih tinggi) daripada akhlak Anda, sebab anak-anak Anda itu dilahirkan untuk zaman yang berbeda dari zaman Anda”

(Ali bin Abi Thalib)

BAB II

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

A. PSIKOLOGI ANAK

Psikologi perkembangan (*developmental psychology*) ialah bagian dari psikologi umum yang khusus mempelajari perkembangan manusia sejak masa konsepsi, kelahiran, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan berakhir dengan kematiannya (Papalia, Olds & Feldman, 2004). Karena itu ada bagian-bagian khusus dari psikologi perkembangan yakni : 1) psikologi anak, 2) psikologi remaja, 3) psikologi dewasa dan kematian, 4) psikologi keluarga, 5) psikologi keberbakatan.

Psikologi Anak (*child psychology*) ini secara khusus mempelajari bagian perkembangan pada anak yang dimulai dari perkembangan masa konsepsi, prenatal serta kelahiran seorang bayi sampai usia 12 tahun. Dalam konsep ilmu psikologi anak, yang dimaksud dengan anak ialah mereka yang sedang berada dalam perkembangan masa prenatal, lahir, bayi, atitama (anak tiga tahun pertama), alitama (anak lima tahun pertama), dan anak tengah (usia 6 - 12 tahun). Ciri khusus perkembangan anak ialah perkembangan aspek-aspek psikis yang bersifat progresif, cepat dan mudah diamati secara kuantitatif maupun kualitatif (Berk, 1999). Secara khusus psikologi anak dapat pula dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Psikologi Perkembangan anak tiga tahun pertama (psikologi atitama)
2. Psikologi perkembangan anak lima tahun pertama (psikologi alitama)
3. Psikologi perkembangan anak usia sekolah 6 – 12 tahun.

Secara umum, istilah perkembangan (*development*) dan pertumbuhan (*growth*) memiliki pengertian yang sama yakni keduanya mengalami perubahan. Tetapi secara khusus yakni sesuai dengan kaidah keilmiah psikologi, istilah pertumbuhan berbeda dengan istilah perkembangan.

Perbedaan itu nampak dengan memberikan pengertian yang singkat yakni istilah pertumbuhan mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitas, sedang perkembangan lebih mengarah pada kualitas. Artinya, konsep pertumbuhan mengandung pengertian sebagai perubahan ukuran fisik yang bersifat pasti, akurat yakni dari kecil menjadi besar, dari sempit menjadi lebar, dari pendek atau rendah menjadi tinggi. Selain itu, yang terpenting dalam pertumbuhan ialah terjadinya proses pematangan fisik yang ditandai dengan makin kompleksnya sistem jaringan otot, sistem syaraf maupun sistem fungsi organ tubuh. Kematangan tersebut, menyebabkan organ fisik merasa siap untuk dapat melakukan tugas-tugas dan aktivitas sesuai dengan tahap perkembangan individu. Di saat inilah seseorang mulai mampu berkembang dan melakukan aktivitas untuk mengembangkan seluruh potensi kognitif, afeksi maupun konatif dengan baik (Dariyo, 2011).

Jadi perkembangan dapat diartikan sebagai akibat dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang memiliki potensi untuk melakukan sesuatu aktivitas, sehingga individu telah mempunyai suatu pengalaman. Dengan pengalaman ini, ia akan dapat melakukan suatu aktivitas yang sama dalam waktu mendatang maupun mampu mentransfer pengalamannya guna mencoba melakukan suatu aktivitas lain. Tolok ukur untuk melihat adanya perkembangan seorang individu ialah pada aspek kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tahap perkembangannya. Caranya dengan membandingkan keadaan pada satu fase dengan keadaan fase berikutnya. Apabila terdapat perbedaan yang signifikan, yakni fase sesudahnya lebih baik daripada fase sebelumnya, maka individu tersebut dikatakan telah mengalami perkembangan yang progresif (maju) baik dan normal. Sebaliknya, bila ternyata fase sesudahnya sama atau lebih buruk dibandingkan dengan fase sesudahnya, maka individu dianggap kurang berkembang atau tak mengalami perkembangan dengan baik. Ia justru dianggap mengalami regresi (kemunduran).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan yang baik dan normal memiliki tiga ciri yaitu :

1. Mempunyai perubahan potensial menjadi suatu kemampuan, karena faktor kematangan fisiologis, belajar dan pengalaman.
2. Perubahan kemampuan tersebut bersifat progresif, maju dan lebih baik dari fase-fase sebelumnya.

3. Kemampuan yang telah dicapai tak akan mengalami kemunduran lagi atau menjadi sama seperti fase.

Sedangkan perkembangan yang buruk ialah ditandai dengan keadaan seperti :

1. Pada fase tertentu ternyata tetap sama atau lebih buruk potensi/kemampuannya dari fase sebelumnya.
2. Perubahan kemampuan dari hal yang maju menuju kemunduran (regresi).
3. Individu merasa sulit untuk mampu melakukan tugas-tugas perkembangan pada fasenya.

Apabila ditemukan keadaan yang regresif pada diri seorang anak, maka perlu diketahui penyebabnya agar dapat ditangani lebih baik. Misalnya: seorang anak berusia 5 tahun seharusnya mempunyai perkembangan yang sehat, tidak mengompol lagi, Namun kenyataannya, ia masih mengompol. Maka dengan pendekatan psikoanalisis klasik dari Sigmund Freud, perlu dilakukan ialah mencari penyebabnya mengapa ia masih mengompol juga. Mungkin saja, ia merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya, akibat kehadiran / kelahiran adik yang baru. Ia merasa iri dan cemburu terhadap perlakuan orang tuanya, tetapi ia tidak mau mengungkapkan secara terus terang. Akibatnya perasaan ini ditekan ke dalam alam bawah sadar. Perasaan dan keinginan ini tiba-tiba muncul dalam bentuk perilaku lain yaitu mengompol pada saat tidur (Hall, Lindzay & Campbell, 1998 dalam Dariyo, 2011).

Ada tiga istilah penting yang berhubungan dengan konsep waktu terhadap perkembangan anak, yaitu: 1) *Imprinting*, 2) *Critical period*, 3) *Kohort* (Papalia, Olds & Feldman, 2004; Santrock, 1999).

1. *Imprinting*

Yang dimaksud dengan *imprinting* ialah bentuk belajar secara insting pada individu dengan cara mengikuti, meniru dan melakukan kegiatan-kegiatan yang sama seperti induknya. Istilah *imprinting* dikemukakan pertama kali oleh Konrad Lorenz, seorang ahli zoology berkebangsaan Australia. Menurutnya bahwa masa perilaku *imprinting* terjadi pada masa peka atau *critical periods*, karena sistem syaraf individu merasa siap untuk belajar menguasai sesuatu keterampilan tertentu agar dapat menghadapi kehidupan masa depannya.

2. *Critical Period*

Yang dimaksud dengan *Critical period* ialah waktu yang tepat bagi seorang individu untuk memperoleh pengalaman, keterampilan maupun kemampuan secara optimal bila dirangsang dengan tepat oleh lingkungan hidupnya. Sebagian ahli terutama Papalia, Olds & Feldman (2004) lebih menyukai dengan istilah *sensitive periods* (masa peka) yaitu masa yang paling peka dan tepat untuk dapat meningkatkan pengembangan berbagai potensi pada seorang anak. Bila orang tua, guru, psikolog atau tenaga professional lainnya memberi perlakuan-perlakuan yang tepat, terarah, dan sistematis, maka anak akan mampu mengembangkan potensi secara optimal. Sigmund Freud seorang ahli psikoanalisis klasik menyatakan masa peka terjadi pada usia lima tahun pertama.

3. *Cohort*

Kohort (*cohort*) ialah suatu konsep kebersamaan pengalaman, zaman atau norma yang dialami oleh suatu generasi tertentu secara kelompok sesuai dengan tahap perkembangannya (Papalia, Olds & Feldman, 2004). Misalnya : generasi yang lahir tahun 1980 kini sudah menginjak dewasa muda akan mengalami peristiwa yang sama pada tahun 1998 yaitu lengsernya presiden Suharto, kerusuhan sosial, krisis ekonomi dan masa reformasi.

Pemahaman mengenai konsep-konsep penting dalam psikologi perkembangan anak akan membantu bagi setiap orang yang sungguh-sungguh memperdalam ilmu ini dengan baik. Konsep-konsep tersebut selalu dipergunakan dalam mempelajari psikologi perkembangan sesuai dengan latar belakang masalahnya.

1. **Periodisasi Perkembangan Manusia**

Setiap individu yang normal akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini dimulai sejak terjadinya peristiwa konsepsi hingga kelahiran menjadi seorang bayi, kemudian tumbuh kembang sebagai anak-anak, remaja, dewasa dan sampai mati. Dalam rentang waktu yang cukup panjang ini, guna kegiatan studi ilmiah yang bersifat sistematis, maka para ahli psikologi perkembangan membagi-bagi menjadi tahap-tahap yang dapat dikenali ciri-cirinya.

Secara umum Papalia, Olds & Feldman (2004) membagi perkembangan manusia menjadi sembilan tahapan, yaitu: 1) masa pranatal, 2) bayi dan bawah tiga tahun (*toddler*), 3) anak-anak awal (*early children*), 4) anak tengah (*middle childhood*), 5) anak akhir (*late children*), 6) remaja (*adolescence*), 7) dewasa muda (*young adulthood*), 8) dewasa tengah (*middle adulthood*), 9) dewasa akhir (*late adulthood*). Dalam buku ini akan dibahas lebih spesifik tentang masa pranatal, bayi dan bawah tiga tahun, anak-anak awal, anak tengah, dan anak akhir.

1) Masa Pranatal

Masa pranatal ditandai dengan proses pembentukan sistem jaringan dan struktur organ-organ fisik. Proses pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak terjadinya konsepsi yakni pertemuan antara *spermatozoon* dengan sel telur yang bakal menjadi calon manusia. Proses perubahan tersebut berlangsung sangat cepat yakni 9 bulan 10 hari atau 42 - 43 minggu. Para ahli menyebutnya sebagai masa perubahan evolusi janin dalam kandungan. Kondisi janin dalam kandungan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan hidupnya, yakni seberapa jauh ibunya memiliki taraf kesehatan, kebiasaan dan perilaku yang baik atau tidak. Kondisi fisiologis dan psikologis yang baik akan membuat individu tumbuh berkembang sebagai orang yang sehat, cerdas dan kompeten. Sebaliknya kondisi yang tak menguntungkan (penuh konflik suami istri, ibu dalam keadaan sakit, memiliki kebiasaan merokok atau narkoba) maka bayi yang akan dilahirkan memiliki resiko gangguan fisik, gangguan mental atau gangguan perilaku di masa perkembangan berikutnya.

2) Masa Bayi dan Anak Tiga Tahun Pertama (Atitama/Toddler)

Keadaan yang matang (*mature*) seluruh organ fisik yang dicapai oleh seorang janin, karena melalui masa yang cukup (9 bulan 10 hari), menyebabkan ia merasa telah siap untuk dilahirkan ke dalam dunia. Setelah dilahirkan, seorang bayi, segera menangis sebagai tanda berfungsinya perasaan dan pancaindera dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya yang baru. Kalau sebelumnya ia hidup dengan nyaman dan tenang di dalam kandungan, maka ketika lahir ia harus dengan berbagai potensi yang dimilikinya dipergunakan untuk beradaptasi. Perasaan kaget dan terkejut (*shock*) yang dirasakan pertama kali ini, ditandai dengan menangis.

Kemudian, seorang bayi mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama masa pengasuhan, pemeliharaan dan bimbingan dari orang tuanya. Anak akan belajar untuk mengembangkan keterampilan motorik, kecerdasan, inisiatif, imajinasi, kreativitas, bakat, kemampuan sosialisasi. Bermain adalah sarana proses pembelajaran diri yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Selain itu, ciri yang spesifik pada masa bawah tiga tahun ini, si anak masih memiliki kelekatan emosi dengan orang tua, takut berpisah dari orang tua, biasanya suka membuat cerita yang tak masuk akal, berbohong dan egosentris. Apa yang diinginkan berpusat pada diri sendiri (Hughes, dalam Dariyo, 2011).

3) Masa Anak-anak Awal (*Early Childhood*)

Secara kronologis usia yang tergolong anak-anak awal (*early childhood*) ialah mereka yang berada pada usia 4-5 tahun. Walaupun masih terikat dan memfokuskan diri pada hubungan dengan orang tua atau keluarga, namun masa anak ini, ditandai dengan kemandirian, kemampuan kontrol diri (*self control*) dan hasrat dengan kemandirian, kemampuan kontrol diri (*self control*) dan hasrat untuk memperluas pergaulan dengan anak-anak yang sebaya. Pergaulan yang makin luas ini akan mengurangi kelekatan emosi (*attachment*) dengan orang tua, mengurangi egosentrisme, mengurangi sifat irasional, karena dalam pergaulan itu masing-masing anak saling mengkritik, mencela, mengejek, mungkin terjadi konflik, pertengkaran, yang kemudian diikuti dengan proses pembuatan kompromi, adaptasi norma-norma sosial yang baru.

Masa anak-anak awal, masih ditandai dengan kegiatan bermain baik bermain sendiri maupun bermain dengan kelompok teman sebaya lainnya. Bahkan tak dipungkiri, kegiatan bermain ini tetap dibawa sampai masa remaja maupun dewasa. Hanya karakteristik permainan setiap fase perkembangan berbeda-beda. Hal yang penting permainan pada masa anak-anak awal ialah selain berguna bagi pengembangan kepribadian, bermain juga berguna untuk pengembangan psikomotorik halus dan kasar.

4) Masa Anak Tengah (*Middle Childhood*)

Pada masa ini, anak-anak berkisar umurnya 7 - 9 tahun. Dalam budaya akademis, anak-anak ini duduk di bangku sekolah dasar kelas 1, 2 atau 3.

Seorang tokoh psikolog aliran kognitif berkebangsaan Perancis dan kemudian menjadi warga Austria, Jean Piaget menyebut masa anak-anak awal berada pada fase perkembangan operasi konkrit. Ia akan mampu melakukan tugas-tugas matematika seperti perhitungan, penambahan, pengurangan atau perkalian yang sederhana. Untuk tugas yang rumit atau kompleks, anak akan menemui hambatan. Kecuali anak-anak yang berbakat logika-matematika dan jenius, kemampuannya melebihi anak-anak seusianya dan mungkin menyamai anak remaja yang duduk di bangku SMP kelas 1 atau 2.

Kehidupan sosial anak-anak tengah diwarnai dengan kekompakan kelompok teman sebaya yang berkelamin sejenis. Pada masa ini, dalam pandangan psikoanalisis Sigmund Freud, berada pada tahap laten (*latency phase*) yakni masa tenang dan nyaman, dimana libido seksual ditekan ke dalam alam bawah sadar, guna memberi kesempatan untuk mengembangkan potensi intelektual maupun sosialisasi. Oleh karena itulah, pertumbuhan fisik pada masa anak ini tengah tergolong lambat. Secara spesifik, Erik Erikson menyebut masa anak-anak tengah sebagai masa *industry*. Anak-anak mulai mengembangkan kepribadian seperti pembentukan konsep diri, fisik, sosial, dan akademis, guna menopang perkembangan harga diri, percaya diri dan efikasi diri.

5) Masa Anak Akhir (*Late Childhood*)

Para ahli seringkali tidak menyebut secara eksplisit tentang tahap anak akhir ini, mereka lebih suka menyebutnya sebagai masa anak-anak saja. Untuk itu, sebaiknya perlu pembedaan yang jelas. Mengingat dari perkembangan psikososial, anak-anak pada usia 10 - 12 tahun, mulai menunjukkan perilaku yang mengarah kepada pacaran, walaupun tidak/belum serius. Mereka memiliki rasa ketertarikan secara seksual terhadap lawan jenis. Hal ini mendorongnya untuk mengadakan hubungan pergaulan lintas jenis kelamin (*heterosexual relationship*). Di sisi lain, menurut Piaget, anak-anak terus mengembangkan kapasitas intelektual (masa operasi konkrit) di bangku pendidikan formal yakni sekolah dasar. Tak kalah pentingnya ialah meningkatnya aktivitas yang banyak menyita energi fisik, akibat pertumbuhannya yang kian mendekati masa proses kematangan yakni masa remaja.

Walaupun periodisasi ini dibedakan antara anak awal, anak tengah maupun anak akhir, namun para ahli psikologi perkembangan, seperti

Papalia, Olds & Feldman (2004) lebih sepakat untuk menyebut 2 bagian yaitu anak awal (*early childhood*) dan anak tengah (*middle childhood*).

B. TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN ANAK

Tugas-tugas perkembangan menurut Havighurst adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, jikalau gagal, akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya (Hurlock, 1978).

Beberapa tugas terutama muncul akibat dari kematangan fisik, seperti belajar berjalan, yang lain terutama berkembang dari adanya tekanan-tekanan budaya dari masyarakat, seperti belajar membaca, dan yang lain lagi tumbuh dari nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi individual, seperti memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan. Tetapi pada umumnya, tugas-tugas dalam perkembangan muncul dari ketiga macam kekuatan ini secara serempak.

Tugas-tugas dalam perkembangan mempunyai tiga macam tujuan yang sangat berguna. *Pertama*, sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu. Misalnya, orang tua dapat dibimbing dalam mengajari anak-anak mereka yang masih kecil untuk menguasai berbagai keterampilan. Dengan pengertian bahwa masyarakat mengharapkan anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan tersebut pada usia-usia tertentu dan bahwa penyesuaian diri mereka akan sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh mereka berhasil melakukannya. *Kedua*, dalam memberi motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupan mereka. Dan akhirnya, menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka kalau sampai pada tingkat perkembangan berikutnya.

Tugas perkembangan menunjukkan adanya hubungan dengan pendidikan, yaitu pendidikan dan pelajaran formal yang diterima seseorang. Pendidikan menentukan tugas apakah yang dapat dilaksanakan seseorang pada masa-masa hidup tertentu. Konsep diri (*self concept*) dan harga diri (*self esteem*) akan turun bila seseorang tidak dapat melaksanakan tugas perkembangan

dengan baik, karena orang tersebut akan mendapat kecaman dan celaan masyarakat keliling. Orang akan merasa sedih dan tidak bahagia. Sebaliknya keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan memberikan perasaan berhasil dan akhirnya perasaan bahagia (Monks, dkk, 1994).

Tugas-tugas Perkembangan masa bayi dan awal masa kanak-kanak:

1. Belajar memakan makanan padat
2. Belajar berjalan
3. Belajar berbicara
4. Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
5. Mempelajari perbedaan seks dan tata caranya
6. Mempersiapkan diri untuk membaca
7. Belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani.

Tugas-tugas Perkembangan Kanak-kanak Akhir :

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
2. Membangun sikap makhluk yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkatan nilai.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
9. Mencapai kebebasan pribadi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan tugas-tugas perkembangan.

Yang menghalangi :

1. Tingkat perkembangan yang mundur.
2. Tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya.
3. Tidak ada motivasi.
4. Kesehatan yang buruk.
5. Cacat tubuh.
6. Tingkat kecerdasan yang rendah.

Yang Mendukung :

1. Tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan.
2. Kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya.
3. Motivasi.
4. Kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh.
5. Tingkat kecerdasan yang tinggi.

Memahami perkembangan manusia yang lengkap, terintegratif, dan sesuai dengan kaidah-kaidah disiplin ilmu psikologi perkembangan memang sebuah keharusan yang wajib dipenuhi bagi siapapun, agar dapat memandang suatu permasalahan perkembangan individu secara tajam. Pemahaman demikian akan sangat berguna untuk menganalisis masalah perkembangan, mencari solusi pemecahan, terapi maupun strategi pengembangan potensi individu di masa yang akan datang.

C. PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK

Seorang individu tentu menggunakan kemampuan kognitif untuk memecahkan suatu masalah dalam hidupnya. Berpikir, merenung, berkonsentrasi, mengingat, mempertimbangkan suatu keputusan merupakan jenis-jenis aktivitas yang melibatkan kapasitas kognitif. Karena itu, betapa pentingnya fungsi dan kegunaan kemampuan kognitif untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan diri secara optimal. Dalam buku ini akan dibahas lebih spesifik tentang perkembangan kognitif yang terjadi pada masa kanak-kanak.

Perkembangan kognitif berhubungan dengan meningkatnya kemampuan berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelligence*), bakat (*aptitude*). Para ahli psikologi perkembangan memperluas dan mempertajam pandangan tersebut dengan mengungkapkan perkembangan kognitif (tokoh : Jean Piaget), perkembangan moral (tokoh : Lawrence Kohlberg), perkembangan agama (tokoh: James Fowler) dan perkembangan bahasa (tokoh : Vygotsky).

Optimalisasi perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh kematangan fisiologis, terutama pada bayi maupun anak-anak. Seorang anak akan dapat melakukan koordinasi gerakan tangan, kaki maupun kepala secara sadar, setelah syaraf-syaraf maupun otot-otot bagian organ-organ tersebut sudah berkembang secara memadai. Artinya kemampuan kognitif harus diiringi dengan kematangan fisiologis, sehingga perkembangan kognitif makin baik dan koordinatif.

Seorang psikolog Swiss yang bernama Jean Piaget (1896-1980) menyatakan bahwa anak akan membangun dunia kognitif mereka sendiri karena anak mampu mengolah informasi yang diterima untuk mengembangkan gagasan baru, tidak hanya sekedar menerima informasi dari lingkungan.

Menurut Piaget, terdapat dua hal penting dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu menghubungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka sebelumnya. Akomodasi terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru.

Asimilasi dan akomodasi terjadi sejak bayi masih sangat kecil, ketika anak mengembangkan refleks menghisap setiap benda yang menyentuh bibirnya. Kemudian terjadi proses belajar (asimilasi maupun akomodasi) yang menimbulkan pemahaman bahwa yang dapat dihisap hanya ibu jari atau susu ibu, tetapi benda-benda lain tidak dapat dihisap. Individu mengenal benda-benda melalui proses asimilasi, tetapi memperoleh pemahaman tentang benda-benda yang dapat dihisap dan tidak, melalui akomodasi.

Menurut Piaget ada empat tahap .dalam perkembangan kognitif (berpikir) secara kualitatif. Tahap-tahap tersebut adalah: 1) Tahap sensoris motorik, 2) Tahap pra operasional, 3) Tahap operasional konkrit, 4) Tahap operasional formal.

Penjelasan mengenai perkembangan kognitif anak sebagai berikut:

1. Tahap Sensoris Motorik (Sejak Lahir - 2 Tahun)

Pada tahap ini, bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui koordinasi antara pengalaman sensoris dengan gerakan motorik fisik. Bayi juga mulai mengembangkan kemampuan yang lebih dari sekedar refleks, namun sudah membentuk pola sensori motor yang kompleks serta mulai mengoperasikan simbol-simbol primitif.

Piaget berpendapat bahwa dalam perkembangan kognitif selama stadium sensori motorik ini, inteligensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Dalam stadium ini yang penting adalah tindakan konkrit dan bukan tindakan imajiner atau hanya dibayangkan saja. Pada mulanya bagi anak umur sekitar 8 bulan objek tidak ada eksistensinya bila misalnya disembunyikan di belakang layar. Baru sekitar 9-12 bulan anak mampu untuk menemukan kembali objek-objek yang disembunyikan. Anak pada usia ini hanya mencarinya di tempat objek tadi disembunyikan pertama kali. Dengan perkataan lain bila suatu objek untuk pertama kalinya disembunyikan di bawah bantal A dan kemudian di bawah bantal B, maka anak umur 12 bulan pertama-tama mencarinya di bawah bantal A.

Baru pada tahun kedua, anak mencari objek tadi ditempat yang terakhir kali ia melihatnya menghilang atau disembunyikan (di bawah bantal B). Tetapi pada usia ini anak masih harus melihat juga apa yang terjadi. Bila seseorang mengambil suatu objek dan memasukkannya ke dalam kotak, kemudian meletakkan kotak itu di belakang layar lalu objek dikeluarkan, maka baru pada akhir periode ini. Sekitar 18 bulan mulai timbul pengertian pada anak untuk juga melihatnya di belakang layar. Pada saat itu lah anak baru mampu untuk membayangkan hal-hal baru. Berdasarkan observasi ini, ternyata bahwa selama stadium sensori motoris ini anak berkembang ke arah suatu proses. Piaget menamakan proses ini sebagai proses *desentrasi*, artinya anak dapat memandang dirinya sendiri dan lingkungan sebagai dua entitas yang berbeda (Monks, 1994).

2. Tahap Praoperasional (Usia 2 - 7 Tahun).

Pada tahap ini, anak mulai mampu menerangkan dunia melalui kata-kata dan gambar. Namun, anak belum mampu melakukan tindakan

mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak melakukan secara mental hal-hal yang dahulu dilakukan secara fisik. Proses berpikir yang terbentuk pada tahapan ini belum mampu melihat selain dari apa yang tampak itu. Pada masa ini perkembangan bahasa anak maju pesat. Anak sudah mulai dapat mengemukakan pikirannya dengan menggunakan kalimat sederhana.

Pada tahapan ini kemampuan anak dapat dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- Kemampuan untuk memikirkan bahwa benda-benda tertentu dapat berubah sesuai dengan bentuk dan tempat dimana benda itu ditempatkan.
- Kemampuan untuk mengembangkan ide, bahwa ada benda yang tidak berubah walaupun disusun atau ditempatkan secara berbeda.
- Kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya bahwa volume suatu benda tidak berubah, walaupun dilakukan manipulasi terhadap benda tersebut.

Piaget (dalam Monks, 1994) juga menjelaskan bahwa stadium pra-operasional dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi (tidak langsung) serta bayangan dalam mental. Semua proses ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu untuk melakukan tingkah laku simbolis. Anak sekarang tidak lagi mereaksi begitu saja terhadap stimulus-stimulus melainkan nampak ada suatu aktivitas internal. Anak mampu untuk berbuat pura-pura, artinya dapat menimbulkan situasi-situasi yang tidak langsung ada. Anak mampu untuk menirukan tingkah laku yang dilihatnya (imitasi) dan apa yang dilihatnya sehari sebelumnya (imitasi tertunda). Anak dapat mengadakan antisipasi, misalnya ia sekarang dapat mengatakan bahwa menaranya belum selesai, karena ia tahu menara yang bagaimana yang akan dibuatnya. Anak sekarang mampu untuk mengadakan representasi dunia pada tingkat yang konkrit. Tetapi meskipun adanya banyak aspek-aspek yang positif dalam cara berpikir praoperasional ini, namun masih banyak kekurangan juga.

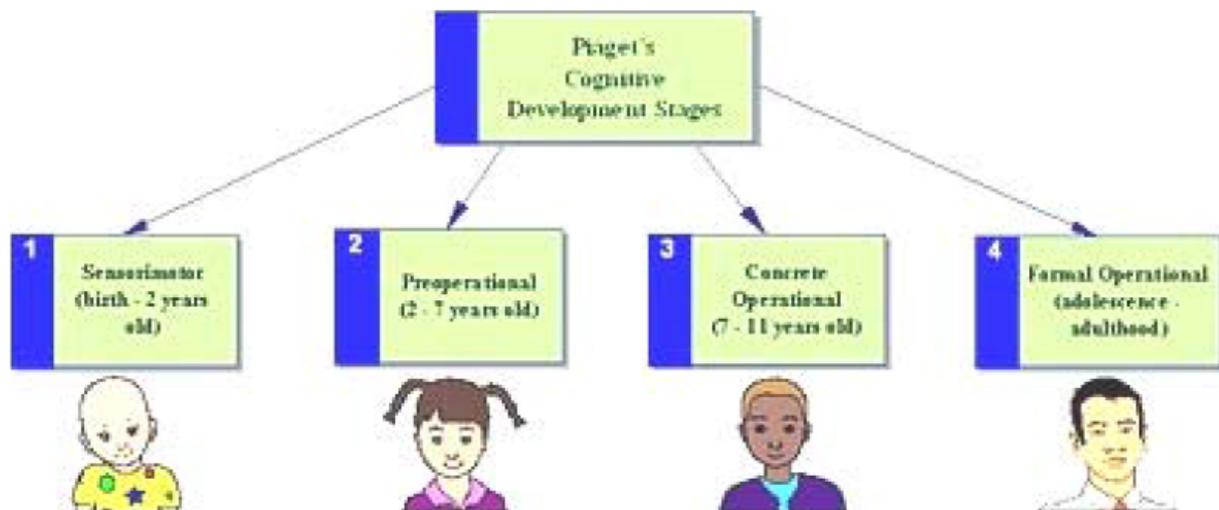
3. Tahap Operasional Konkrit (Usia 7 - 11 Tahun).

Anak-anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif-primitif, namun membutuhkan

contoh-contoh konkret. Anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu (operasi) tetapi hanya dalam situasi yang konkrit. Dengan perkataan lain, bila anak dihadapkan dengan suatu masalah (misalnya masalah klasifikasi) secara verbal, yaitu tanpa adanya bahan yang konkrit, maka ia belum mampu untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik.

4. Tahap Operasional Formal (Usia 11 - 15 Tahun).

Pada tahap ini individu melewati dunia nyata dan pengalaman konkret menuju cara berpikir yang lebih abstrak dan logis, sistematis, serta mampu mengembangkan hipotesis tentang penyebab terjadinya suatu peristiwa. Kemudian, dia menguji hipotesis tersebut secara deduktif. Sebagai konsekuensinya, anak mulai mengembangkan gambaran yang ideal, misalnya bagaimana menjadi orang tua yang ideal.



Gambar. Tingkatan-tingkatan perkembangan kognitif anak menurut Jean Piaget.

D. MASALAH-MASALAH UMUM YANG TERJADI PADA ANAK

Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Untuk memahami bagaimana perkembangan anak, juga perlu memahami permasalahan-permasalahan apa yang dialami anak selama perkembangannya. Hal ini perlu dilakukan agar kita benar-benar dapat mengetahui setiap perubahan yang terjadi pada diri anak. Permasalahan yang dihadapi anak dapat dilihat melalui tingkah laku yang ditunjukkan

anak ataupun keluhan-keluhan yang disampaikan oleh orang-orang di sekitar anak.

1. Masalah dalam perkembangan fisik motorik
Menurut Rusda Koto dan Sri Maryati (dalam Wahyuddin & Agustin, 2011) dalam perkembangannya pada anak akan mengalami beberapa hambatan, seperti gangguan fungsi pancaindra, cacat tubuh, kegemukan (obesitas), gangguan gerak peniruan (stereotipik).
2. Masalah dalam perkembangan kognitif
Masalah-masalah yang dihadapi anak diantaranya anak sulit mengerti bila dijelaskan tentang sesuatu, lambat dalam mengerjakan sesuatu, keliru dalam menyelesaikan suatu persoalan, sulit berkonsentrasi.
3. Masalah dalam perkembangan bahasa
Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting yang perlu dikuasai anak, tapi tidak semua anak mampu menguasai kemampuan ini. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara baik karena keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan anak lain atau tidak mampu menjawab dengan benar. Masalah perkembangan bahasa terkait dengan terbatasnya perbendaharaan kata anak, gangguan artikulasi seperti sulit mengucapkan huruf r,sy,l, f,z,s, atau c.
4. Masalah dalam perkembangan sosial
Kemampuan bersosial adalah satu kemampuan lain yang harus dikuasai anak, karena anak akan berinteraksi dengan orang lain. Tetapi tidak semua anak mampu bersosialisasi. Beberapa masalah sosial yang sering dialami anak adalah anak ingin menang sendiri, sok berkuasa, tidak mau menunggu giliran bila sedang bermain bersama, selalu ingin diperhatikan atau memilih-milih teman, agresif dengan cara menyerang orang atau anak lain, merebut mainan atau barang orang lain, merusak barang teman lain, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.
5. Masalah dalam perkembangan emosi.
Pada umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Ekspresi emosi pada anak mudah berubah dengan cepat dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi emosi yang lain. Rangsangan yang sering membangkitkan emosi anak adalah keinginan yang tidak

terpenuhi, dengan cara mengungkapkan ekspresi yang tidak terkendali. Beberapa masalah dalam perkembangan emosi anak yang sering ditemukan adalah perasaan takut, perasaan cemas, perasaan sedih, marah yang berlebihan, iri hati, cemburu dan mudah tersinggung.

“Anakmu Mengenalkan Siapa Dirimu”

*Jika anakmu “berbohong”,
itu karena engkau “menghukumnya terlalu berat”.
Jika anakmu “tidak percaya diri”,
Itu karena engkau “tidak memberinya semangat”.
Jika anakmu “kurang berbicara”,
Itu karena engkau “tidak mengajaknya berbicara”.
Jika anakmu “mencuri”,
Itu karena engkau tidak mengajarnya “memberi”.
Jika anakmu “pengecut”,
Itu karena engkau “selalu membelanya”.
Jika anakmu “tidak menghargai orang lain”,
Itu karena engkau “berbicara terlalu keras kepadanya”.
Jika anakmu “marah”,
Itu karena engkau “kurang memujinya”.
Jika anakmu “suka berbicara pedas”,
Itu karena engkau “tidak berbagi dengannya”.
Jika anakmu “mengasari orang lain”,
Itu karena engkau “suka melakukan kekerasan terhadapnya”.
Jika anakmu “lemah”,
Itu karena engkau “suka mengancamnya”.
Jika anakmu “cemburu”,
Itu karena engkau “menelantarkannya”.
Jika anakmu “menggangu”,
Itu karena engkau “kurang mencium dan memeluknya”.
Jika anakmu “tidak mematuhi”,
Itu karena engkau “menuntut terlalu banyak padanya”.
Jika anakmu “tertutup”,
Itu karena engkau “terlalu sibuk”.*

BAB III

RAHASIA KECERDASAN ANAK

A. DEFINISI KECERDASAN

Ketika seorang ibu ditanya oleh anaknya, “Ibu, siapakah yang lebih pintar, B.J. Habibie atau Michael Schumacher?”. Si ibu kaget mendengar pertanyaan anaknya yang menurut orang awam saja tentu dapat menjawab dan membedakan siapa yang lebih pintar. Si ibu pun menjawab, “Tentu saja Pak B.J Habibie, mana mungkin Michael Schumacher si pembalap mobil yang kerjanya hanya mengendarai mobil di sirkuit balap dapat dikatakan pintar”.

Si anak merasa heran dan kecewa, sebab anak merasa dirinya hampir sama dengan tokoh idolanya si pembalap mobil dunia “Michael Schumacher” yang lebih menyukai kegiatan olahraga. Mendengar penjelasan dari ibunya, si anak cukup kecewa dan beranggapan bahwasanya jika ia menjadi seorang pembalap maka ia dikatakan tidak cukup pintar.

Berdasarkan kasus di atas, bagi orang awam kasus tersebut dianggap biasa-biasa saja. Namun bagi ahli yang menekuni di bidang pendidikan dan kecerdasan manusia, kasus di atas tergolong luar biasa. Disebut luar biasa karena ternyata si ibu tidak cukup piawai memahami kecerdasan-kecerdasan lain yang dimiliki seorang anak. Di benak si ibu (mungkin sebagian besar masyarakat Indonesia) bahwa yang disebut cerdas hanyalah mereka yang cerdas di bidang ilmu pengetahuan dan tertuang dalam raport, jikalau anak mendapatkan rangking 1 di kelasnya maka ia dikatakan cerdas. Begitu juga halnya jika si anak berhasil menembus sekolah, perguruan tinggi favorit atau dapat memenangkan lomba “cerdas tangkas”, maka orang tua sangat bahagia karena memiliki anak cerdas. Dari kasus di atas dapat diketahui bahwa cerdas identik dengan rangking pertama, menembus

sekolah atau perguruan tinggi favorit. Cerdas identik juga dengan memenangkan lomba “cerdas tangkas”.

Apabila merujuk karya-karya psikologi, juga akan ditemukan istilah kecerdasan ini. Anak atau seseorang yang cerdas digambarkan dengan ber IQ (*intelligence quotient*) tinggi. Sebaliknya seseorang yang bodoh adalah mereka yang ber IQ rendah. Intinya adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya. Menurut Semiawan (1997) bahwa ada tiga komponen penting yang dianggap sebagai esensi inteligensi, yakni penilaian (*judgment*), pengertian (*comprehension*), dan penalaran (*reasoning*).

Apa yang dibahas dengan peringkat studi (rangking) di sekolah, pada umumnya adalah pengukuran model kecerdasan dan menentukan apakah anaknya cerdas atau tidak. Menurut Anastasi (dalam Semiawan, 1997) pola kecerdasan dan pengukuran seperti ini, memiliki banyak keterbatasan dan dianggap tidak memaksimalkan kemampuan individu dalam ekspresinya, melainkan justru meminimalkannya. Hal ini mendorong sejumlah ahli psikologi pendidikan, seperti Charles Spearman, Thurstone, Guilford dan Akhirnya Howard Gardner, yang berhasil mengembangkan teori tentang *multiple intelligence*, yaitu suatu teori faktor jamak dimana inteligensi manusia dianggap memiliki tujuh dimensi yang semi otonom, masing-masing adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan musik, kecerdasan matematik logis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan sosial interpersonal, dan kecerdasan intra personal.

Apabila diperhatikan secara cermat teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), sebenarnya merupakan fungsi dari dua belahan otak manusia, yakni otak kanan (*right brain*) dan kiri (*left brain*). Otak kiri memiliki kemampuan dan potensi untuk memecahkan masalah matematik, logis dan fenomenal. Sedangkan otak kanan memiliki kemampuan untuk merespons hal-hal yang bersifat kualitatif, artistik dan abstrak. Untuk dapat memahami perbedaan otak kiri dan kanan serta memahami rahasia kecerdasan dari otak kanan pada buku ini akan dibahas lebih lanjut di bab 5.

Kritik yang sama juga diberikan oleh Daniel Goleman, yang berhasil menampilkan bentuk kecerdasan baru, bisa menjadi petunjuk betapa kecerdasan intelektual tidak dapat menjamin terhadap kesuksesan hidup. Daniel Goleman yang tampil dengan gagasan kecerdasan emosional (EQ), memberikan pernyataan bahwa kecerdasan emosional jauh lebih unggul

ketimbang IQ (*intelligence quotient*). Apa yang ditawarkan Goleman dan tokoh EQ lainnya, cukup mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat.

IQ (*intelligence quotient*) yang hampir seratus tahun lalu diperkenalkan oleh William Stern telah menyita perhatian yang tidak kecil. Bangunan-bangunan utama kecerdasan ditakar dalam skor-skor tertentu. Takaran IQ bahkan telah menjadi momok bagi siswa tertentu ketika ia harus memilih mau menjadi apa dia kelak. Menurut Daniel Goleman bahwa IQ hanya menyumbang sekitar 5-10 persen bagi kesuksesan hidup. Sisanya adalah kombinasi beragam faktor yang salah satunya adalah kecerdasan emosi (Goleman, 1996). IQ menurut Paul Stoltz, hanya sebagian kecil dari pohon kesuksesan dalam semua hal. Stoltz menyebutkan bahwa kinerja, bakat dan kemauan, karakter, kesehatan, kecerdasan, faktor genetik, pendidikan, dan keyakinan sebagai kunci-kunci kesuksesan manusia (dalam Pasiak, 2002).

Menurut Suharsono (2009) menjelaskan terdapat perbedaan antara IQ dengan EQ, terutama berkenaan dengan “apa” yang menjadi obyek kecerdasan itu sendiri. Jika IQ lebih mengarahkan pada obyek-obyek di luar diri manusia (*outward looking*), seperti fisika, kimia, matematika, teknologi dan sebagainya, maka EQ lebih mengarahkan pada obyek-obyek fenomenal kedirian (*inward looking*), seperti menata pergaulan hidup, pengendalian emosi dan eksistensi hidup manusia secara fenomenal.

Akibat dari aksentuasi (penekanan) yang berbeda ini adalah orang yang ber IQ tinggi bisa saja gagal mengenali “diri sendiri”, karena obyek kecerdasannya memang bukan terarah untuk mengenal diri sendiri, emosi dan perilakunya. Karena itu ketika muncul problem-problem kedirian ia bisa gagal mengantisipasinya. Orang-orang yang ber IQ tinggi, tanpa EQ yang memadai, dapat diibaratkan dengan kemampuan untuk menciptakan alat-alat, tak masalah sederhana ataupun canggih, tetapi belum tentu mampu mengerti tujuan hidup manusia.

Sebaliknya orang yang ber IQ biasa saja tetapi bisa memecahkan problematika kediriannya karena *senses of emosionality* (bisa diidentikkan dengan EQ) tinggi. Seseorang dapat mengenal persoalan-persoalan kedirian dan dirinya sendiri. Tanda bahwa seseorang ber EQ tinggi adalah kemampuannya untuk mengendalikan emosi dan gejolak hati. Pada level kecerdasan EQ yang tinggi, mampu menggelorakan semangat dan menguasai massa rakyat.

Secara keseluruhan bahwa kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan majemuk (MI) merupakan dasar-dasar kunci kesuksesan yang betul-betul mendalami kemampuan manusia hingga ke dasar-dasarnya. Namun, ketiga konsep ini ternyata masih memiliki kelemahan yang signifikan dalam mengaktualkan potensi dasar otak manusia. Ketulusan, integritas, tanpa pamrih, rendah hati, dan orientasi kebajikan sosial adalah beberapa hal penting dari kehidupan spiritual yang memberi kepuasan total bila seseorang sukses. Aspek-aspek spiritual itu tidak hanya membuat seseorang sukses, tetapi juga bahagia. Oleh karena itu Danah Zohar mengemukakan kecerdasan yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan kehidupan manusia yaitu kecerdasan spiritual.

Mengapa pembangunan kecerdasan spiritual menjadi penting dalam serangkaian konsep pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya?. Hal ini dikarenakan kedalaman spiritual adalah dasar yang harus dimiliki oleh anak demi mencapai akhlakul karimah dalam mengarungi kehidupannya kelak. Sehingga bidang apapun yang akan ditekuni anak di kemudian hari, jika secara spiritual anak sudah bisa menginternalisasikan nilai-nilai religi ke dalam kehidupannya, maka sudah dapat dipastikan bahwa ia akan mencapai kesuksesan baik di dunia dan di akhirat.

Danah Zohar (2001) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa menghadapi penderitaan, tidak melalukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECERDASAN ANAK

1. Motivasi

Orang tua harus mampu memotivasi atau memberi semangat kepada anak agar mereka mau belajar. Tanpa hal tersebut, anak akan menjadi pribadi mudah menyerah dan putus asa sehingga anak menjadi malas untuk belajar.

2. IQ (*Intellectual Quotient*)

Kemampuan seorang anak untuk belajar menggunakan kepintaran otak kiri dan kanannya dikenal dengan istilah IQ. Setiap anak mempunyai IQ yang berbeda tergantung dari latihan-latihan dan kemampuan otaknya untuk menyerap pelajaran yang masuk.

3. EQ (*Emotional Quotient*)

Selain mempunyai IQ, anak juga mempunyai EQ. EQ (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan seorang anak untuk menguasai dirinya dan dapat mengendalikan emosi sehingga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungannya.

4. SQ (*Spiritual Quotient*)

5. Kecerdasan visual

Kemampuan seorang anak untuk menuangkan apa yang telah dilihatnya serta kemampuan yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk kreativitas, misal menggambar, mewarnai.

6. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang positif baik di rumah maupun di sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian dan perilaku anak untuk membantu mereka mengembangkan kecerdasannya.

7. Kecerdasan Berkomunikasi

Melatih anak berkomunikasi dengan baik dapat membuat anak belajar dan berani menuangkan pikiran serta gagasannya dalam bentuk kata-kata sehingga dapat melatih anak memiliki kepercayaan diri bila berbicara di depan umum. Orang tua dapat memberikan contoh dengan berbicara yang baik dan sopan kepada anak.

8. Membaca

Memberikan anak buku-buku yang bermanfaat dapat menambah pengetahuan dan wawasannya dan juga melatih anak senang membaca. Dengan sering membacakan anak cerita-cerita kisah para Nabi juga dapat mengasah kecerdasan otak kanannya dan meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak.

9. Kemampuan Bersosialisasi

Orang tua sebaiknya tidak melarang anak untuk bermain, sebab masa anak adalah masa bermain. Secara tidak langsung dengan bermain juga dapat meningkatkan perkembangan anak, baik perkembangan

motorik, sosial, moral serta kreativitas anak. Bergaul bersama teman-teman akan melatih kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang sehingga dapat mendukung keberhasilannya di masa depan.

10. Kecerdasan Perilaku

Mengajarkan dan membiasakan anak untuk berperilaku yang baik dan sopan juga melatih anak untuk menghormati dan menghargai orang lain sehingga anak menjadi pribadi yang menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya.

11. Makanan Bergizi

Gizi yang baik yang diberikan orang tua tentu akan membuat anak memiliki tubuh yang kuat, sehat dan perkembangan otak yang sempurna sehingga anak menjadi lebih cerdas.

C. KECERDASAN KREATIF

1. Definisi Kecerdasan Kreativitas

Para tokoh di bidang pendidikan banyak mengemukakan konsep tentang kreativitas. Kreativitas merupakan sesuatu yang populer untuk dibicarakan dan didiskusikan, baik itu dari sudut pandang psikologi maupun dari perspektif lain. Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan suatu pekerjaan atau hasil karya yang baru dan bermanfaat. Selain itu, kreativitas juga menjadi topik yang penting untuk membedakan individu dalam level sosialnya saat penyelesaian suatu tugas. Namun demikian, semua ahli yang mendalami kreativitas sependapat bahwa *novelty* (sesuatu yang baru) merupakan komponen utama dalam kreativitas (Matlin, 1998). *Novelty* ini merupakan keaslian dan ide yang benar-benar baru serta merupakan penggabungan dari dua hal ataupun dua pemikiran atau lebih.

Selain itu, kreativitas tidak hanya dilihat dalam bentuk produk, namun dapat berupa proses. Jika berkaitan dengan produk, maka kreativitas haruslah menghasilkan manfaat atau kegunaan. Sedangkan, kreativitas yang berupa proses dapat dilihat melalui penggunaannya sebagai alat untuk memecahkan masalah (Weisberg, 1986).

Dilihat dari perspektif psikologis, definisi kreativitas bisa ditinjau dari berbagai sudut pandang. Menurut Triantoro Safaria (dalam Munandar, 2009), kreativitas merupakan kemampuan berpikir secara berbeda dalam

berbagai macam sudut pandang yang fleksibel dan bervariasi. Secara garis besar, kreativitas dapat dilihat dari empat macam dimensi atau yang sering disebut sebagai 4 P, yaitu *process, person, press, and product*. Kreativitas juga dapat dilihat dari karakteristik pribadi, dari proses yang dilalui individu tersebut, dan dari dorongan internal maupun eksternal, dan terakhir dapat dilihat dari produk yang dihasilkan oleh individu tersebut. Namun, pada umumnya orang lebih bisa melihat sebuah kreativitas dari produknya, dengan asumsi seseorang bisa dikatakan kreatif jika telah menghasilkan sesuatu yang dinilai inovatif, lebih aktual, dan lebih berbeda dari yang lain.

Salah satu masalah yang selalu menarik perhatian para pakar dan masyarakat pada umumnya ialah hubungan antara inteligensi dan kreativitas. Apakah orang yang inteligensinya tinggi juga kreatif? Atau apakah orang yang kreatif selalu mempunyai inteligensi yang tinggi?

Guilford dengan pidatonya yang terkenal pada tahun 1950 memberi perhatian terhadap masalah kreativitas dalam pendidikan, menyatakan bahwa pengembangan kreativitas ditelantarkan dalam pendidikan formal, padahal amat bermakna bagi pengembangan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya. Kemudian dengan diajukannya model *struktural intelektual*, tampak perhatian terhadap kreativitas, termasuk hubungan antara kreativitas dan inteligensi sangatlah meningkat, khususnya sejauh mana inteligensi berpengaruh terhadap kreativitas seseorang. Model struktur intelek membedakan antara berfikir konvergen dan divergen. Kemampuan berpikir konvergen mendasari tes inteligensi tradisional dan kemampuan berpikir divergen merupakan indikator dari kreativitas (dalam Munandar, 2009).

Pertanyaan yang timbul ialah apakah kreativitas (sebagaimana diukur oleh tes kreativitas atau tes berpikir divergen) merupakan aspek dari fungsi kognitif yang dapat dibedakan dari pengertian tradisional mengenai inteligensi umum?

Sehubungan dengan masalah dimensionalitas intelugensi-kreativitas, dalam penelitian Utami Munandar (1977) dari hasil studi korelasi dan analisis faktor membuktikan tes kreativitas sebagai dimensi fungsi kognitif yang relatif bersatu yang dapat dibedakan dari tes inteligensi, tetapi berpikir divergen (kreativitas) juga menunjukkan hubungan yang bermakna dengan berpikir konvergen (inteligensi).

Anne S. Fishkin & Aileen S. Johnson (dalam Robert, 1996) menunjukkan anak yang memiliki pribadi kreatif adalah mereka yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. *Fluency*, yaitu kemampuan anak untuk menggeneralisasikan sejumlah ide, sehingga memungkinkan terciptanya pemecahan masalah yang kreatif.
2. *Elaboration*, yaitu kemampuan untuk menambah, mengemas, atau menciptakan suatu ide atau produk kreatif.
3. *Flexibility*, yaitu kemampuan untuk memproduksi persepsi secara berbeda dengan memunculkan beberapa ide untuk memecahkan persoalan yang sama.
4. *System for decision making*, yaitu individu memiliki sistem dalam mengambil keputusan.
5. *Originality*, yaitu kemampuan untuk menciptakan ide atau produk yang baru, unik, tidak biasa, segar atau benar-benar berbeda.
6. *Risk-taking*, yaitu keinginan untuk berani mencoba hal-hal baru dan berani mengambil resiko.
7. *Complexity*, yaitu kemampuan untuk membuat konsep ide atau produk yang sukar maupun rumit.
8. *Curiosity*, yaitu sifat untuk menunjukkan perilaku keingintahuan, bertanya, mencari melihat ide-ide lebih mendalam, dan keinginan untuk mengetahui lebih banyak mengenai suatu hal.
9. *Imagination*, yaitu kemampuan untuk bermimpi, menemukan, melihat, berpikir, serta membuat konsep ide atau pokok baru menjadi sebuah bakat.

Banyak para pakar di bidang pendidikan kreatif dan budaya menggambarkan kreativitas sebagai suatu aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat orisinal (murni atau asli). Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau berkreasi. Untuk tujuan riset mengenai berpikir kreatif, kreativitas sering dianggap terdiri dari dua unsur, yaitu kefasihan dan keluwesan. Kefasihan ditunjukkan dengan kemampuan menghasilkan sebagian besar pemecahan masalah secara lancar dan cepat. Keluwesan pada umumnya mengacu kepada kemampuan

untuk menemukan gagasan yang berbeda-beda dan luar biasa untuk memecahkan sebuah masalah (Robert, 1996).

Unsur karakteristik kreativitas menurut Hurlock (1978) :

1. Kreativitas merupakan proses, bukan hasil.
2. Proses itu mempunyai tujuan, yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri atau kelompok sosialnya.
3. Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, dan karenanya unik bagi seseorang, baik itu berbentuk lisan atau tulisan, maupun konkret atau abstrak.
4. Kreativitas timbul dari pemikiran divergen, sedangkan konformitas dan pemecahan masalah sehari-hari timbul dari pemikiran konvergen.
5. Kreativitas merupakan suatu cara berpikir, tidak sinonim dengan kecerdasan, yang mencakup kemampuan mental selain berpikir.
6. Kemampuan untuk mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima.
7. Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan yang menjurus ke arah beberapa bentuk prestasi, misalnya melukis, membangun dengan balok, atau melamun.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Kreatif Anak

Seorang anak yang kreatif bukan hanya berasal dari genetika saja, namun juga sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan dan pola asuh orang tua. Bahkan, hasil penelitian yang ada menyebutkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki kedudukan penting setelah genetika. Bahkan, selama proses perkembangan anak, pola asuh orang tua yang paling berperan dalam membentuk anak menjadi kreatif. Karena perkembangan potensi kreatif anak berproses melalui interaksi antara pribadi anak dan lingkungannya (keluarga).

Menurut Hurlock (1978) kondisi-kondisi yang turut meningkatkan kreativitas anak :

1. Waktu
Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya tidak diatur sedemikian

rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.

2. Kesempatan Menyendiri

Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial, anak dapat menjadi kreatif. Singer menerangkan “Anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya”.

3. Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik yang seringkali dilontarkan pada anak yang kreatif.

4. Sarana

Sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

5. Lingkungan yang Merangsang

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga masa sekolah dengan menjadikan kreativitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.

6. Hubungan Orang tua dengan Anak yang Tidak Posesif

Orang tua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas.

7. Cara Mendidik Anak

Mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas sedangkan cara mendidik otoriter memadamkannya.

8. Kesempatan Untuk Memperoleh Pengetahuan

Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Anak-anak harus berisi agar dapat berfantasi.

Penelitian Dacey (dalam Munandar, 2009) menunjukkan bahwa keluarga dari anak kreatif sangat jauh berbeda dengan anak lainnya. Keluarga dari anak kreatif memperlihatkan suatu karakteristik tersendiri, diantaranya :

1. Orang tua sangat mendukung untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi kreatifnya dengan melakukan usaha-usaha yang optimal, seperti menyediakan fasilitas belajar, memilihkan mentor terbaik bagi anak, atau menyekolahkan anak di sekolah yang terbaik untuk lebih bisa memupuk kreativitas.
2. Orang tua anak yang kreatif tidak terlalu banyak ikut campur dalam hal urusan minat, bakat, dan kegiatan anak, serta tidak berbuat otoriter, terlalu mengawasi, atau membatasi kegiatan anaknya. Mereka hanya memberi batasan kepada anak tentang perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.
3. Orang tua menunjukkan tingkat humor yang tinggi, mereka sering bercanda bersama anaknya melalui kegiatan bersama anaknya, dan ikut berperan aktif untuk mengoptimalkan kreativitas anaknya.
4. Orang tua mendorong anak untuk tidak putus asa dan mendorong kerja keras dalam proses kreatif anaknya.
5. Orang tua dari anak kreatif sangat memperhatikan dan terlibat langsung dalam pendidikan anaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prof. Utami Munandar (2002) menegaskan hal yang serupa, tentang pengaruh sikap orang tua terhadap perkembangan kreatif anak. Utami Munandar membagi sikap orang tua menjadi dua dimensi, yaitu sikap orang tua yang memupuk kreativitas anak dan yang tidak memupuk bahkan menghambat kreativitas anak. Adapun beberapa sikap orang tua yang memupuk kreativitas anak sebagai berikut:

1. Orang tua menghargai pendapat anak dan mendorong untuk mengungkapkannya.
2. Memberikan waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal tentang apa pun yang ada dalam benaknya.
3. Memperbolehkan anak mengambil keputusan sendiri. Dengan anak mengambil keputusannya sendiri, maka anak akan bertanggung jawab dengan keputusannya itu.

4. Mendorong keingintahuan anak untuk mengetahui banyak hal. Orang tua memfasilitasi keingintahuan anak dengan memberikan informasi yang layak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan buku-buku untuk dibacakan pada anak, atau dengan mengajak anak untuk mengunjungi objek yang ingin diketahuinya, dan menanyakan apapun yang dilihat di dalamnya, dan apa yang dipikirkan dari apa yang dilihatnya, karena dengan cara seperti ini orang tua bisa memancing atau menstimulus *creative thinking* anak.
5. Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dilakukan anak, apapun hasil akhirnya. Ini bisa dilakukan orang tua dengan memberikan pada anak kesempatan untuk melakukan eksperimen dari setiap pengetahuan yang dimilikinya.
6. Menunjang dan mendorong kegiatan kreatif anak. Artinya, orang tua memberikan fasilitas yang mendukung, membimbing anak dalam eksperimentasinya, atau mengasuh bakat anak dengan berbagai kegiatan positif, misalnya lomba, kursus, atau pelatihan.
7. Menikmati waktu luang bersama anak. Orang tua senang bersama anak. Orang tua mampu menjalin komunikasi secara terbuka, hangat, empati, dan bersifat komunikasi dua arah terhadap anaknya.
8. Orang tua dapat memberikan pujian yang sungguh-sungguh dan tepat sasaran pada anak. Pujian harus diberikan ketika anak berhasil melakukan proses kreatifnya.
9. Menjalinkan hubungan kerjasama yang baik dengan anak, artinya orang tua mau membantu anak ketika anak mengalami kesulitan dan mendengarkan segala keluh kesah anaknya.

Ada beberapa sikap-sikap yang menghambat dan mematikan potensi kecerdasan kreatif anak :

1. *Surveillance*

Anak-anak selalu berada di bawah observasi orang dewasa, sehingga anak takut dan enggan untuk mencoba hal-hal baru, orang tua selalu memonitor tingkah laku anak pada saat anak sedang mengerjakan sesuatu. Anak kemudian cenderung menekan keinginan untuk berkreasi.

2. *Evaluation*

Kebanyakan orang tua selalu cemas akan apa yang dilakukan oleh

anak mereka, sehingga setiap kali anak melakukan sesuatu selalu dibantu dan dikritik. Bahkan terkadang orang tua dengan sikapnya yang selalu mengkritik dan menunjukkan ke arah yang diinginkannya, hal ini mampu membuat anak tertekan. Dengan keadaan demikian, maka anak tidak dapat merasakan perasaan senang ketika berhasil melakukan sesuatu yang bagi dia cukup sulit untuk dilakukan.

3. *Rewards*

Penghargaan atau hadiah yang berlebihan yang orang tua berikan, pada akhirnya akan menghilangkan kesenangan berkreasi. Karena dengan hadiah yang berlebihan tersebut, tujuan berkreasi hanya semata-mata demi mendapatkan hadiah, bukan mengekspresikan dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

4. *Competition*

Dengan selalu menempatkan anak pada situasi menang kalah, dan hanya satu dari mereka yang dapat menjadi pemenang, maka perilaku ini mengurangi proses perkembangan anak yang bervariasi.

5. *Over control*

Perilaku orang tua yang selalu memberi tahu anak apa yang harus mereka lakukan seringkali memberikan perasaan bahwa originalitas ide merupakan sesuatu kesalahan dan bahwa eksplorasi merupakan kegiatan yang sia-sia.

6. *Restricting Choice*

Menentukan aktifitas apa saja yang harus anak ikuti dan tidak membiarkan mereka untuk mengikuti keingintahuan mereka, pola asuh yang membatasi kegiatan bereksplorasi dan eksperimen yang sebetulnya dapat menjadi awal mula dari penemuan dan produksi kreativitas anak.

7. *Pressure*

Ekspektasi tinggi yang irasional seringkali memaksa anak untuk selalu mempunyai performa yang sempurna, dan selalu mengikuti aturan-aturan yang sudah ditentukan sebelumnya. Keadaan ini akan mematikan keinginan anak untuk bereksperimen, bereksplorasi dan berinovasi.

3. Usaha-usaha yang Dilakukan dalam Mengembangkan Kecerdasan Kreatif Anak

Setelah membahas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas anak, maka berikut ini akan dibahas usaha-usaha yang dapat dilakukan orang tua maupun pendidik dalam meningkatkan kreativitas anak.

1. Sebagai orang tua melaksanakan pola asuh yang demokratis serta Islami dalam mendidik anak. Pada buku ini telah dibahas pola asuh orang tua dalam perspektif Islam pada bab IV.
2. Menyediakan fasilitas dan sarana dalam menstimulasi bakat dan minat anak untuk mendukung kreativitas anak.
3. Orang tua mampu menyediakan waktu luang untuk bersama dengan anak dan bersedia menjadi tempat berbagi anak mencurahkan masalahnya, serta memotivasi anak ketika dia sedang putus asa.
4. Berempati terhadap anak terhadap masalah maupun kegagalan yang dialaminya.
5. Bagi para guru serta pihak sekolah dapat mengajar dengan baik yaitu mengajar dengan kreatif. Mengajar dengan kreatif sebagai sesuatu yang mencakup rasa memiliki, kontrol, relevansi, dan inovasi.
6. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang emosional dengan cara mendukung terhadap setiap kepercayaan diri anak dan rasa aman bagi mereka untuk mengaktualisasikan dan mengoptimalkan potensi.
7. Guru juga dapat membuat ruang yang bisa memberikan kebebasan kepada anak dan mendukung anak menjadi bebas berekspresi, baik secara fisik maupun secara konseptual.
8. Orang tua juga guru mampu mengaplikasikan pembelajaran kreatif dapat dilakukan dengan cara :
 - Melalui cerita, contoh mengeksplorasi karakter, plot (alur cerita), presentasi, ilustrasi, dan maksud penulis cerita.
 - Menulis kreatif, contoh menulis pengalaman di buku harian, menulis karangan /cerita, puisi.
 - Seni gerak
 - Bermain penalaran (kognitif) dan segi afektif.

Adapun perkembangan kreativitas anak didik sekolah dasar, pada umumnya lebih mudah diasuh dibandingkan dengan sebelumnya (masa kanak-kanak awal) dan sesudahnya (masa remaja). Untuk dapat diterima di lingkungannya, anak-anak harus mampu melaksanakan tugas perkembangan. Apabila tugas-tugas perkembangan tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka anak tidak akan mengalami kesulitan dalam tahap perkembangan selanjutnya. Anak juga dapat mengaktualisasikan dan mengekspresikan potensi-potensi termasuk potensi kreativitasnya.

D. KECERDASAN EMOSIONAL

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional kini menjadi perhatian dan prioritas selain kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, kecerdasan emosional juga sangat penting dalam hubungan pola asuh anak dengan orang tua.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Salovey dan Mayer. Menurut mereka, kecerdasan emosi merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan serta menjalin hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki dimensi pada kecerdasan emosionalnya yakni mampu menguasai situasi yang penuh tantangan, yang biasanya dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan akan lebih tangguh menghadapi persoalan berbagai hidup, juga akan berhasil mengendalikan reaksi dan perilakunya, sehingga mampu menghadapi kegagalan dengan baik (dalam Shapiro. 1999).

Dalam pandangan Goleman, kecerdasan emosi diartikan sebuah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2001).

Gardner dan Goleman memberikan pemikiran tentang kecerdasan yang terus berkembang. Gardner memberikan ringkasan kecerdasan antar pribadi. Menurutnya, kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain terkait dengan apa yang bisa memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerjasama, dan bagaimana mereka bisa saling tolong menolong. Adapun kecerdasan intra pribadi adalah kecerdasan yang bersifat korelatif terarah ke dalam diri sendiri yang wujudnya berupa kemampuan untuk membentuk suatu modal diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri, serta kemampuan untuk menggunakan modal tersebut untuk menempuh hidup secara efektif (dalam Muallifah, 2009).

Kesimpulannya kecerdasan emosional berisikan kualitas-kualitas dan potensi-potensi positif sebuah pribadi yang bersifat interpersonal dan ekstra personal. Kualitas-kualitas tersebut adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan kesetiakawanan, keramahan, dan adanya sikap hormat terhadap orang lain.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional (EQ). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar dua puluh persen oleh *hard skill* dan sisanya delapan puluh persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill* (dalam Zubaedi, 2012).

Anak-anak yang mempunyai masalah dengan kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, dan perilaku seks bebas.

Berdasarkan definisi kecerdasan emosional yang telah dikemukakan oleh para tokoh menunjukkan betapa pentingnya seorang anak memiliki

dan mengembangkan kecerdasan emosional. Selama ini pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi ditengarai lebih menekankan pada aspek akademik, yaitu sebuah proses mendapatkan pengetahuan (pengajaran), kecerdasan otak atau usaha mengembangkan potensi intelektualitas saja. Padahal lebih dari itu, pendidikan tentang kecerdasan emosional yang mencakup integritas, kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, dan penguasaan diri masih terabaikan. Untuk itu lah pendidikan di Indonesia sekarang ini menggunakan kurikulum 2013 yang di dalamnya lebih mengutamakan aspek afektif sebagai unsur utama dalam memngembangkan kecerdasan emosional.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak

Menurut Goleman (2001), kecerdasan emosi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

1) Faktor Otak

Bagian otak manusia yang disebut sistem limbik merupakan pusat emosi. Amigdala menjadi bagian penting dalam mengatur kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah emosional. Pemisahan amigdala dari bagian-bagian otak lainnya akan menyebabkan seseorang tidak mampu dalam menangkap makna emosional dari suatu peristiwa. Ini berarti amigdala dalam struktur otak berfungsi sebagai tempat ingatan emosi dan makna dari emosi. Seseorang yang kehilangan amigdala memperlihatkan minat yang kurang terhadap manusia dan menarik diri dari hubungan antar manusia. Hal ini ditandai oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengenal keluarga, teman dan bersikap pasif terhadap lingkungannya. Orang akan kehilangan semua pemahaman tentang perasaan dan kemampuan untuk merasakan perasaan.

2) Faktor Pola Asuh Orang tua

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh dan memperlakukan

anak adalah awal yang diterima atau dipelajari oleh anak dalam mengenal kehidupannya.

3) Faktor Lingkungan Sekolah

Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode pengajarannya sehingga kecerdasan emosionalnya berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah yang mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

Secara keseluruhan, sepanjang sejarah perkembangan manusia menunjukkan bahwa cara anak-anak mempelajari keterampilan emosi dan sosial dasar adalah dari orang tua, kaum kerabat dan tetangga, dari jatuh bangunnya mereka bermain bersama teman sepermainannya, dari lingkungan pembelajaran di sekolah, dan dari dukungan sosialnya. Melalui proses ini, anak-anak belajar dan melatih emosi diri, menentukan batas-batas emosi, mau dan mampu mendengarkan dengan penuh empati dan terlatih dalam mengendalikan dan manajemen emosi dirinya.

3. Usaha-usaha yang Dilakukan dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak ke arah yang lebih positif :

1. Sebaiknya orang tua tidak terlalu banyak mengkritik terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan anak sepanjang perbuatannya masih dianggap normal. Anak yang sering disalahkan dan yang lebih sering dikritik akan cenderung mengalami sindrom “takut salah”, yakni keadaan dimana seorang anak menjadi sering takut untuk melakukan segala sesuatu.
2. Orang tua juga dapat memberikan pujian kepada anak. Ketika anak telah melakukan perbuatan yang baik sebaiknya orang tua langsung memberikannya pujian agar anak merasa senang dan dihargai serta

- diharapkan selalu mengulang perbuatan terpuji tersebut. Karena dengan orang tua bersikap demikian, anak dapat mengenal dan mengekspresikan emosinya dengan baik dan benar sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di sekitarnya.
3. Orang tua dapat menghormati keinginan-keinginan anak. Orang tua hendaklah memberikan pilihan terhadap keinginan-keinginan tersebut karena hal ini akan mendorong untuk lebih bisa memilikirasa percaya diri yang cukup untuk memberikan keputusan.
 4. Orang tua dapat bersikap adil terhadap anak. Artinya orang tua tidak membeda-bedakan anaknya yang satu dengan anaknya yang lain. Ketika anak punya masalah dan akhirnya bertengkar jangan menyalahkan sepenuhnya pada anak sendiri, orang tua harus bijaksana dalam memahami permasalahan anak. Berikan nasihat agar anak dapat memahami kesalahannya.
 5. Orang tua sebaiknya bersikap jujur kepada anak. Kejujuran orang tua merupakan daya dorong yang cukup tinggi dan kuat bagi anak untuk dapat melakukan hal yang sama. Orang tua juga sebaiknya mau meminta maaf kepada anak bila orang tua merasa bersalah kepada anak, misal tidak menepati janji.
 6. Membuat suasana menjadi lebih akrab. Orang dapat menempatkan dirinya sebagai teman yang terbaik buat anaknya. Sehingga anak tidak merasa takut dan segan jikalau anak ingin mencurahkan masalahnya, itu akan jauh lebih baik daripada anak mencurahkan masalahnya kepada orang lain atau temannya. Dengan anak berkeinginan untuk mencurahkan masalahnya, maka sebagai orang tua akan dapat mengetahui perkembangan anaknya baik dari segi perkembangan sosialnya, kognitif, dan lain sebagainya.

Sarlito Sarwono, seorang Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia menjelaskan bahwa menurunnya kecerdasan emosi mayoritas penduduk dunia disebabkan oleh perubahan nilai sosial di masyarakat, berkurangnya waktu orang tua untuk mengasuh anaknya, sistem pendidikan yang terlalu memperhatikan kecerdasan intelektual, peningkatan angka perceraian, dan pengaruh media elektronik. Anak membutuhkan pujian. Pujian seperti apa yang dibutuhkan anak?. Pujian yang tulus. Hindari memberikan anak kuliah, hindari marah, hindari teriak, hindari pengulangan masalah atau

mengungkit-ungkit masalah. Sarlito juga menjelaskan bahwa orang tua sangat berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan cara menanamkan nilai-nilai pentingnya berbagi, saling menyayangi, membangun disiplin, berkomunikasi secara efektif sehingga merangsang kemampuan anak untuk mendengar, mengerti dan berpikir. Menemani anak menjelang tidur, saling memaafkan dan mengembangkan minat membaca pada anak (dalam Muslich, 2013).

E. KECERDASAN SPIRITUAL

Masa anak merupakan periode perkembangan yang spesial karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta fisik yang khas. Perkembangan pada masa anak akan berpengaruh pada perkembangan masa-masa selanjutnya, bahkan gangguan yang terjadi pada masa dewasa dapat dirunut ke sumber permasalahannya, yang berasal dari masa kanak-kanak. Hal ini juga ditekankan oleh Freud (Pratisti, 2007) bahwa masa anak harus diberi landasan yang kuat agar terhindar dari gangguan kepribadian ataupun emosi. Lebih lanjut Freud menyatakan bahwa gangguan-gangguan yang dialami masa dewasa dapat ditelusuri penyebabnya dengan melihat kehidupan pada masa kanak-kanaknya. Misalnya, orang yang agresif secara verbal, sering marah-marah, mengumpat, ternyata pada usia-usia awalnya tidak memperoleh kepuasan terhadap kebutuhannya (Pratisti, 2008).

Erickson juga menambahkan bahwa anak yang tidak mengalami dan memperoleh kasih sayang serta tidak memperoleh kepuasan dari kebutuhannya akan mengalami kegagalan untuk mengembangkan rasa percaya pada orang lain. Jean Piaget menyatakan bahwa tahun-tahun awal perkembangan manusia merupakan saat yang tepat untuk mengenalkan berbagai konsep sederhana sebagai landasan untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih kompleks pada tahap-tahap berikutnya (Pratisti, 2008).

Sejumlah ahli psikologi menyatakan bahwa tahun-tahun awal perkembangan dapat dikatakan sebagai dasar pembentuk kepribadian seseorang. Apabila masa ini sudah memperoleh rangsangan yang tepat untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi, maka masa-masa berikutnya tinggal memodifikasi struktur dan fungsi dari kepribadian itu sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan harapan (Hartinah, 2008). Oleh karena itu sangat diperlukan peran serta perhatian dari keluarga khususnya

orang tua dalam mendidik anak sejak mereka usia dini. Pribadi anak yang berkembang dengan baik dapat dibentuk sejak dini di dalam keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Salah satu upaya untuk memperkuat kehidupan keluarga adalah melalui pengembangan kecerdasan spiritual sejak anak masih usia dini. Orang tua memiliki pola berpikir untuk dapat menerapkan nilai-nilai dan moral sesuai dengan ajaran yang dianutnya, maka semua permasalahan-permasalahan sosial yang dialami anak akan dapat diatasi dengan baik. Dukungan orang tua bisa diberikan sejak anak masih kecil, yakni dengan berbagai cara meskipun tidak membantunya secara langsung, misalnya dengan menanamkan dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Menurut Goleman, salah satu faktor kesuksesan adalah kecerdasan emosional seseorang. Jadi, kecerdasan emosional sangatlah penting dimiliki oleh setiap individu untuk mencapai kesuksesan. Di samping penanaman kecerdasan emosional yang ditanamkan oleh kedua orang tua kepada anaknya, kecerdasan kreatif (*creative quotient*) juga perlu ditanamkan sejak dini, karena poin ini juga sangat mendukung dalam tercapainya kesuksesan, dan yang lebih penting lagi adalah pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) (dalam Muallifah, 2009).

Kecerdasan spiritual itu sangatlah penting diberikan orang tua kepada anaknya. Mengapa konsep kecerdasan spiritual itu menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam serangkaian konsep pendidikan yang harus diberikan orang tua kepada anaknya?. Hal ini dikarenakan kedalaman spiritual adalah dasar yang harus dimiliki oleh anak demi mencapai akhlakul karimah dalam mengarungi kehidupannya kelak. Sehingga, bidang apa pun yang akan ditekuni oleh anak di kemudian hari, jika secara spiritual anak sudah bisa menginternalisasikan nilai-nilai religi ke dalam kehidupannya, maka sudah dapat dipastikan ia akan mencapai kesuksesan baik di dunia dan di akhirat (Sukidi, 2002).

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (kecerdasan intelektual) dan EQ (kecerdasan emosional) secara efektif. Oleh karena itu wajarlah seorang tokoh Danah Zohar dan Ian Marshall mendeklarasikan SQ sebagai kecerdasan manusia yang paling tinggi. Danah Zohar (2002) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan

untuk bisa menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya. Meskipun dalam penjelasannya, Zohar tidak mengaitkan antara spiritualitas dan praktik keagamaan, namun beberapa ilmuwan di Indonesia mengaitkan antara kecerdasan spiritual dan praktik keagamaan seseorang. Zohar sendiri menggambarkan IQ sebagai komputer yang senantiasa tahu mengenai aturan dan dapat mengikutinya tanpa kesalahan; EQ mereka lihat sebagai insting, sebuah dorongan dasar yang sudah tertanam secara natural. Adapun SQ adalah sesuatu yang bisa membuat manusia keluar dari batasan-batasan tersebut.

Notosrijoedono (2013) juga mengemukakan bahwa potensi yang ada pada setiap anak perlu digali oleh kedua orang tuanya agar mempunyai kecerdasan spiritual sejak usia dini. Jika keluarga dapat mengarahkan anaknya sejak usia dini agar melalui agama Islam, anak dibiasakan berzikir untuk mengingat Allah, doa, istighfar, puasa, dan shalat merupakan rangkaian ibadah yang dapat membentuk anak menjadi sehat mentalnya sejak usia dini. Jika anak sejak usia dini sudah diberikan pemahaman untuk menumbuhkan kembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (*mazmumah*), akan didapatkan masa depan anak yang tidak membuat masalah bagi kedua orang tuanya. Keluarga sebagai pendamping anak pada saat anak berada di rumah akan membekali anak dengan jiwa yang sehat melalui agama yang berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu (Notosrijoedono, 2013).

Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak adalah dengan menerapkan pendidikan agama pada anak sejak dini. Dalam melaksanakan proses pendidikan agama bagi anak dalam keluarga, setiap orang tua dituntut menggunakan teknik dan pendekatan yang tepat sehingga berpengaruh dalam mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan tujuan tertinggi pendidikan agama Islam, yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Salah satu metode yang harus difungsikan oleh orang tua guna menumbuhkan kembangkan jiwa anak adalah agama. Dalam agama diajarkan hal-hal yang penting, seperti : keimanan, keteladanan, kedisiplinan, nasehat, hukum, ganjaran, dan lain-lain yang diberikan orang tua kepada anak sejak dini dalam keluarga akan mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya (Daradjat, 1996).

Pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT menjadi tolok ukur pertama dan utama dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia. Sekolah merupakan tempat bagi anak didik untuk belajar bermasyarakat, agar dapat berfungsi dan mampu mengaktualkan diri sebagai hamba Allah sekaligus khalifahNya di bumi. Sekolah bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu dan terampil serta semangat beramal, sehingga tercipta masyarakat yang terhormat di dunia dan selamat di akhirat. Sekolah juga bertujuan membantu terbentuknya manusia yang kreatif dan bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Suharsono (2009) menjelaskan bahwa nuansa tujuan pendidikan di Indonesia yang spiritualis tersebut menyadarkan kita tentang pentingnya konsep kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) untuk dirumuskan dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan kita. Keberadaan pendidikan agama dan munculnya kegiatan pesantren kilat serta kegiatan pembinaan mental di sekolah merupakan bentuk upaya pengembangan kecerdasan spiritual, meskipun belum optimal. Dengan kepemilikan kecerdasan spiritual yang memadai, maka siswa akan dapat mengendalikan dirinya dan mengembalikan segala peristiwa yang dialaminya kepada pemegang otoritas nilai tertinggi, yakni Allah SWT. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka masyarakat Indonesia akan harmonis.

1. Peranan Pendidikan Agama Sejak Dini Pada Anak

Memperkenalkan pendidikan agama sejak anak masih dini bahkan ketika anak masih dalam kandungan merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan oleh orang tua. Suharsono (2009) menyatakan bahwa kondisi spiritual ibu akan memberikan pengaruh berarti dalam penguatan spiritualitas anak. Demikian halnya kecerdasan anak akan terbentuk dengan ‘upaya-upaya pencerdasan’ yang dilakukan oleh ibu. Seorang ibu yang mengupayakan kecerdasan, maka anak-anak yang dikandungnya *Insyah Allah* akan lahir dengan potensi dan tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas. Sebaliknya, ibu-ibu yang cerdas tetapi selama mengandungnya tidak melakukan ‘upaya-upaya pencerdasan’, maka kemungkinan besar anak yang dilahirkan akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kecerdasannya.

Para ibu yang sedang mengandung, agar anak-anaknya menjadi cerdas, hendaknya rajin membaca dan mengkaji Al Quran (*tartil quran*), terutama

pada saat-saat setelah shalat *lail* (*qiyamul lail*). Membaca dan mengkaji Al Quran memiliki pengaruh yang sangat baik, bagi ibu maupun anak yang dikandungnya, karena tema-tema Al Quran dapat menghentakkan kesadaran dan pikiran. Al Quran juga menggugah ruhani kita, karena seperti yang dikemukakan Hidayat Nataatmadja (dalam Suharsono, 2009), ajaran ini merupakan sistem operasional inteligensi atau kecerdasan manusia. Cakupan tema-tema Al Quran sangat luas, begitu juga dengan metodologi dan gaya bahasanya yang memikat, sangat memungkinkan pembentangan kecerdasan dalam kerangka tema-tema dan konsistensi yang luas, kuat dan mendalam. Tetapi lebih dari itu Al Quran sendiri adalah kitab suci, yang dengan demikian akan mencerahkan dan mensucikan hati dan pikiran kita.

Pendidikan agama bagi anak sejak usia dini dalam rumah tangga, berdasarkan beberapa unsur sebagai berikut :

Bersumber dari Rafi' Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "*Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyerukan adzan shalat ke telinga Hasan bin Ali ketika ia baru saja dilahirkan oleh Fatimah Radhiyallahu Anha.*" (HR.At-Tirmidzi).

Demikianlah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menyuarakan seruan adzan ke telinga seorang anak yang baru saja dilahirkan, padahal ia belum bisa mendengarkan. Hikmah yang dilakukan beliau ialah upaya agar yang pertama kali didengar oleh telinga si anak adalah kalimat yang menyatakan kebesaran Allah dan kesaksian Islam. Adzan ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dan maksud yang sangat agung di hati kedua orang tua yang bersangkutan. Mereka sadar, bahwa adzan termasuk sunnah-sunnah Islam. Mereka tahu bahwa memperkuat seorang anak dengan prinsip-prinsip yang mulia, dan mengajarnya shalat ketika ia sudah pintar, adalah sesuatu yang sudah seharusnya demi terwujudnya kebahagiaan si anak dan kedua orang tua, baik di dunia maupun di akhirat (Mahfuzh, 2009).

Mahfuzh (2009) juga mengemukakan bahwa Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil.

Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua dalam memperkenalkan konsep pendidikan agama pada masa kanak-kanak. Agar materi pendidikan

agama yang diberikan orang tua kepada anak, berhasil dan berdaya guna, maka materi tersebut harus disesuaikan dengan kondisi obyektif menurut jenjang usia perkembangan anak. Menurut Zakiah Daradjat (1996), tingkat usia perkembangan jiwa pada anak-anak dibagi menjadi: Anak-anak pada tahun pertama (0 - 6 tahun), anak-anak pada usia sekolah (6 - 12 tahun), masa remaja pertama (13 - 16 tahun), masa remaja terakhir (17 - 21 tahun). Masing-masing anak perlu dididik dan diperlakukan (*treatment*) sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini tentunya dimaksudkan untuk memudahkan para orang tua dan pendidik dalam memberikan materi agama pada anak, sehingga materi tersebut dapat diserap dan terinternalisasi dengan mudah dalam diri dan kepribadian anak. Adapun penjelasan mengenai materi pendidikan agama pada anak-anak yakni:

1) Materi Pendidikan Agama untuk Anak Usia 0 - 6 Tahun

Kondisi orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Hal ini disebabkan pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhannya, si anak belum mampu berpikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata abstrak. Akan tetapi, mereka dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan orang tua. Mereka merasa disayangi atau dibenci oleh orang tua. Mereka senang kalau orang tua rukun dan sebaliknya mereka akan sedih bila orang tua cekcok. Gerak gerik orang tua menjadi perhatian anak usia dini. Tujuan dari pendidikan agama pada usia ini lebih menekankan aspek afektif dan psikomotoriknya ketimbang kognitif. Karena pada usia ini belum dapat memahami apa yang kita ajarkan kepadanya, anak hanya dapat mencontoh apa yang kita lakukan dan meniru apa saja yang kita perbuat melalui pengalaman langsung yang dirasakannya dari orang tuanya. Anak belajar melalui peniruan, penyerapan, dan contoh-contoh serta pengidentifikasian terhadap orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua yang selalu melayaninya dalam memenuhi kebutuhannya. Materi pendidikan agama yang sesuai yakni : menumbuhkan minat beragama, memperkenalkan nilai-nilai ibadah, meneladankan akhlakul karimah, menstimulasi kreativitas anak.

2) Materi Pendidikan Agama untuk Anak Usia 6 - 12 Tahun

Anak pada usia 6-12 tahun disebut juga usia masa sekolah, dalam jiwanya telah membawa bekal rasa keagamaan yang terdapat dalam kepribadiannya yang terbentuk dari keluarganya. Menurut Zakiah daradjat (1996), andaikata agama yang diterima dari orang tua sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya di sekolah dari gurunya, maka perkembangan jiwa agama anak semakin baik dan pemahaman terhadap agama pun semakin mantap. Maka materi yang diberikan di sekolah bisa juga diberikan di dalam keluarga sebagai pendalaman dan pengamalan terhadap materi pendidikan agama di sekolah. Karena itu, materi yang harus dibekali kepada anak sebelum ia masuk sekolah harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama yang dianutnya. Materi pendidikan yang dapat diberikan yakni : pengenalan Allah dengan cara yang sederhana, mengajarkan akhlak yang mulia.

3) Materi Pendidikan Agama untuk Anak Usia 13 - 16 Tahun

Anak sudah berada pada jenjang akil baligh, orang tua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan pendidikan keimanan dan amal ibadah anak . Kepedulian itu dapat ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, dialog, diskusi, musyawarah atau memperhatikan sikap dan perilakunya, secara individu layaknya teman sebaya, dan bukan cara memperlakukannya seperti anak kecil, tetapi menganggapnya seperti sahabat. Materi yang diberikan diusahakan materi yang dapat membuat anak menjadi tenang dan bergairah melaksanakan dan mempelajarinya, serta dapat juga mencegah mereka dari perbuatan-perbuatan tercela, apalagi hingga mereka mengalami konversi agama. Dalam konteks ini, materi pendidikan agama yang berguna bagi anak adalah pemantapan iman dan tauhid, pembinaan ibadah.

4) Materi Pendidikan Agama untuk Anak Usia 17 - 21 Tahun

Pada usia ini anak mengalami gangguan keseimbangan, dampaknya terjadilah kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama, misalnya dalam beribadah. Zakiah Dradjat mencontohkan hal ini, terkadang mereka sangat tekun menjalankan ibadah, namun terkadang juga sangat enggan melakukan ibadah, bahkan mungkin sikap seolah-oleh anti agama. Orangtua

harus selalu menekankan pendidikan tauhid dan pembinaan ibadah kepada remaja. Semua materi agama yang pada usia sebelumnya telah diberikan, pada usia ini orang tua hanya tinggal mengingatkannya dan mengawasinya secara intens dan berkesinambungan. Materi yang dapat diberikan adalah pembinaan kepribadian dan sosial, pembinaan akhlak.

Sitorus (2011) menjelaskan bahwa sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia dini telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Di samping itu keberagaman seorang anak sejalan dengan tahap perkembangan kognitifnya yang berada pada tahap sendori motorik dan operasional konkrit. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang dimiliki anak yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru. Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk dan sifat agama pada anak dapat dibagi atas:

1. *Unreflective* (tidak mendalam)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa kritik, tidak begitu mendalam dan sekedarnya saja. Mereka sudah cukup puas dengan keterangan-keterangan walau tidak masuk akal.

2. Egosentris

Sifat ini ditunjukkan dengan anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya dan anak lebih menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Misalnya ketika anak berdoa/sholat, maka sholat yang dilakukan untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi.

3. Antromorphis

Sifat ini ditunjukkan anak dengan pemahaman anak terhadap konsep tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Anak memahami keadaan tuhan sama dengan manusia, misalnya: pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak berpendapat Tuhan bertempat di surga yang terletak di langit dan tempat bagi orang yang baik. Bagi anak-anak Tuhan dapat melihat perbuatan manusia langsung ke rumah-rumah mereka seperti layaknya orang mengintai.

4. Verbalis dan Ritualis

Sifat ini ditunjukkan anak dengan kegemaran menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan

5. Imitatif

Sifat ini ditunjukkan anak dengan cara anak suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya terutama orang tuanya.

6. Rasa rakjub/Kagum

Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku anak mengagumi keindahan-keindahan lahiriah pada ciptaan Tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif.

Tokoh psikologi perkembangan Hurlock (1978) menyatakan bahwa untuk membuat anak kecil mengerti tentang agama, konsep keagamaan diajarkan dalam bahasa sehari-hari dan dengan contoh dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian konsep-konsep menjadi konkret dan realistik. Jadi keyakinan agama yang awal dengan demikian didasarkan atas konsep yang realistik. Anak akan belajar berpikir tentang Tuhan, Surga, Neraka, Malaikat, dan Iblis dalam bentuk gambar yang mereka lihat atau cerita yang mereka dengar. Kelak, dengan meningkatnya pemahaman dan keragaman pengalaman, konsep mereka akan berubah.

Dengan bertambahnya usia, kemampuan penalaran mereka meningkat, pengalaman meluas, dan mereka belajar dari pelajaran di sekolah dan dari bacaan fakta-fakta yang sering bertentangan dengan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya di rumah. Islam sangat menganjurkan agar orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Rasulullah selalu mengajarkan orang tua untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Misalnya Rasulullah pernah menegur seorang ibu yang berjanji akan memberi anaknya kurma, tetapi tidak berniat memenuhi janjinya, maka Rasulullah menegur ibu tersebut. Beliau mengatakan kalau engkau tidak memberinya kurma maka engkau telah berdusta. Hal tersebut dapat menjadi pendidikan pada anak bahwa berdusta itu dilarang agama.

Mengacu pada sifat-sifat agama anak upaya-upaya membimbing kematangan beragama anak seyogyanya dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, institusi pendidikan (sekolah), dan lingkungan

masyarakat. Nashih Ulwan (dalam Sitorus, 2011) mengemukakan beberapa metode pendidikan agama yang dapat dipilih antara lain :

1. Pendidikan agama dengan metode keteladanan

Keteladanan adalah metode tarbiyah yang selaras dengan fitrah manusia. Adalah bagian dari fitrah, jika setiap insan mendambakan hadirnya seorang tokoh atau figur yang layak menjadi panutan dalam hidup dan kehidupannya. Athiyah al-Abrasyi mengatakan, anak berbahasa sesuai dengan bahasa ibu. Apabila bahasa yang digunakan orang tua baik, maka anak akan berbahasa dengan baik dan benar. Demikian pula dalam pembentukan akhlak dan pergaulan anak, orang tua selalu menjadi model bagi anak-anaknya.

Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dilakukan untuk kebaikannya, bagaimanapun suci fitrahnya, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selama ia tidak melihat orang tuanya sebagai teladan nilai dan moral yang tinggi. Adalah mudah orang tua mengajarkan banyak hal kepada anak-anak, namun adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak melaksanakan sesuatu yang diajarkan sedangkan ia tidak melihat orang tuanya mengamalkan apa yang diucapkannya.

2. Pendidikan agama dengan metode pembiasaan

Selain keteladanan, pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga dibanding lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya atau membuatnya menjadi permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan (repetisi) tindakan secara konsisten. Ketaatan beragama yang berujung pada kemantangan beragama anak tidak akan dapat diwujudkan tanpa pembiasaan. Ibadah sholat, tadarus Al Quran, infaq dan sadaqah serta pengalaman keagamaan lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan. Sayyid Sabiq menyatakan ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sifat sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan berlaku sopan serta pembiasaan-pembiasaan.

3. Pendidikan agama dengan metode nasehat

Nasehat adalah sebuah keutamaan dalam beragama. Nasehat juga menjadi cirri keberuntungan seorang sebagaimana tersirat dalam Al Quran

surah Al Ashr ayat 3. Menurut Nashih Ulwan, dalam menyajikan nasehat dan pengajaran, Al Quran mempunyai 3 ciri utama, sebagai berikut :

- Seruan yang menyenangkan seraya diikuti dengan kelembutan atau upaya penolakan.
- Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung nasehat dan pelajaran.
- Metode wasiat.
- Nasehat.

4. Pendidikan agama dengan metode hukuman

Syariat Islam yang adil dan lurus memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan utama yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara paling akhir yang ditempuh dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan anak, hukuman juga diarahkan untuk membentuk disiplin. Pangkal disiplin adalah keteraturan dalam hidup yang bisa mulai diajarkan pada bayi sekalipun. Orang tua dan guru hendaknya bijaksana dalam menggunakan hukuman. Rasulullah menyuruh orang tua mengajarkan anaknya sholat pada usia tujuh tahun dan menghukum jika masih tidak sholat pada usia 10 tahun.

Beberapa prinsip Islam dalam penerapan metode hukuman kepada anak, antara lain :

- Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak
- Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman
- Dilakukan secara bertahap dari yang teringan hingga yang paling keras.

2. Kecerdasan Spiritual Pada Anak

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya pintar dan cerdas, serta berakhlakul karimah. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah bagi orang tua, sebab di zaman modern sekarang ini, dimana banyaknya terjadi kenakalan yang dilakukan oleh anak akibatnya minimnya pemahaman serta penerapan pendidikan agama di lingkungan keluarga. Diskusi tentang kecerdasan dan pendidikan agama banyak digelar dan dilangsungkan dalam berbagai seminar dan pelatihan.

Konsep Kecerdasan Intelektual yang lebih dikenal dengan IQ memegang peranan penting dalam kehidupan, kemudian Daniel Goleman memperkenalkan Kecerdasan Emosional (EQ). Konsep kecerdasan emosional membuat orang mulai menyadari bahwa kesuksesan dapat dicapai bila ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Disamping kedua kecerdasan tersebut, psikolog Danah Zohar dan suaminya Ian Marshall (2001) melihat ada kecerdasan lain yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan spiritual yang dinamainya dengan *Spiritual Quotient (SQ)* yang merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Mereka mengemukakan gagasannya dalam buku berjudul "*SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence.*" Mereka menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak bisa dihitung karena pertanyaan yang diberikan semata-mata merupakan latihan perenungan.

Danah Zohar dan Ian Marshall (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Agustian (2010) juga menjelaskan kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan inteligensi (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) secara efektif. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Dalam *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.

Danah Zohar (2001) menyebutkan Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang menempatkan perilaku kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Pada kecerdasan spiritual ini juga Danah Zohar menyebutkan bahwa kecerdasan anak ditujukan untuk kemampuan menyadari dirinya sendiri, kemampuan untuk menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan /menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya.

Dengan demikian kecerdasan ini secara aplikatif erat kaitannya dengan membangun spiritual seseorang sebagai bagian dari kehidupan yang bermakna. Bagi anak-anak balita kecerdasan emosional ini lebih ditujukan tentunya kepada yang bersifat aplikatif yaitu sesuatu yang dapat ditangkap dan dimaknai seorang anak balita, hal ini tentu terkait erat dengan akhlakul karimah. Atas dasar itu pulalah dasar-dasar pendidikan akhlakul karimah telah dapat diberikan kepada anak prasekolah.

Kecerdasan spiritual pada anak tidak hanya memecahkan persoalan hidup secara rasional atau emosional saja. Anak akan memiliki konsep spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memupuk dan membina jiwa anak dengan karakter yang baik serta menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Oleh karena itu pendidikan agama sangat penting sekali diterapkan orang tua kepada anak-anak mereka sejak dini. Tujuan pembentukan kecerdasan spiritual bagi anak sejak dini diantaranya adalah diharapkan anak untuk selalu mengabdikan hanya kepada Allah, dapat bertahan dari godaan dan cobaan dalam mengarungi kehidupan di dunia, memiliki sikap yang positif, tenang, damai dalam batinnya yang timbul dalam berperilaku positif, terwujudnya anak yang cerdas secara spiritual, intelektual dan beradab.

Menurut Daniel Goleman mengemukakan bahwa sukses itu ditentukan dari kecerdasan intelektual (IQ) sebesar 20% dan 80% dari kecerdasan emosi, sosial dan spiritual. Kecerdasan intelektual (IQ) membuat seseorang pandai. Kecerdasan emosional (EQ) membuatnya bisa mengendalikan diri, dan kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan hidupnya penuh arti. Dimasa kanak-kanak pembentukan IQ maupun EQ dan SQ sangat mudah. Apabila EQ dan SQ diutamakan pembinaannya maka peningkatan IQ mengikuti, karena setiap anak itu adalah cerdas (Ginanjar, 2010).

F. KECERDASAN MAJEMUK (*Multiple Intelligence*)

Dahulu parlemen Perancis banyak didominasi oleh kaum ploretariat (kaum buruh). Secara mayoritas mereka menguasai suara di parlemen sehingga dominasi ini membuat Raja serta kaum bangsawan merasa tidak nyaman karena menurut mereka: parlemen telah dipenuhi oleh orang-orang yang siang hari menjadi wakil rakyat dan malam

hari bekerja sebagai buruh-buruh kasar di galangan. Raja dan kaum bangsawan mengupayakan perlu ada tes standar agar kaum buruh tidak dapat lagi duduk di parlemen sebagai wakil rakyat.

Psikolog terkenal pada masa itu, Alfred Binet, mendapat instruksi dan perintah langsung dari raja agar membuat sebuah alat ukur kecerdasan dengan tujuan mencegah kaum buruh menjadi wakil rakyat di parlemen. Akhirnya pada 1905, Binet dan koleganya, berhasil menciptakan tes kecerdasan yang pertama dan disampaikan secara luas kepada masyarakat bahwa kecerdasan itu dapat mengukur secara objektif dan dinyatakan dalam satuan angka, yaitu nilai intelligence quotient (IQ). Kala itu, sekitar 1900-an politisasi ilmu atas kewenangan kekuasaan begitu kental

Tes yang dikembangkan oleh Binet tersebut merupakan tes kecerdasan pertama. Pada 1914, tiga tahun setelah Binet wafat, seorang psikolog Jerman William Stern, mengusulkan untuk membagi usia mental anak dengan usia kronologi. Formula ini kemudian direvisi oleh Lewis Terman, psikolog dari Universitas Stanford, Amerika. Lewis mengalikan rumus yang dikembangkan Stern dengan angka 100. Perhitungan statistik ini lah yang kemudian menjadi rumus untuk menentukan tingkat kecerdasan seseorang. Tes IQ inilah yang dikemudian hari diberi nama Stanford Binet Intelligence Test yang sangat populer dan masih sering digunakan.

$$IQ = \frac{MA \times 100}{CA}$$

IQ = Skor yang diperoleh pada pengukuran tes kecerdasan

MA = Mental Age, yaitu pengukuran kapasitas otak berdasarkan usia rata-rata anak yang punya standar pemikiran yang sama.

CA = Chronological Age, yaitu usia seseorang berdasarkan tingkat kelahirannya

Binet dan koleganya melegitimasi bahwa kecerdasan seseorang bersifat eugenic (turunan). Namun ilmu pengetahuan terus berkembang.

Pernyataan Binet bertentangan dengan postulat Prof. Kazuo Murakami bahwa pengaruh genetika terhadap kecerdasan tidak bersifat pasti dan tidak mutlak.

Pada 1960, di Amerika Serikat terjadi revolusi pendidikan dan otak menjadi bahasan utama reformasi pendidikan. Program era Head Start (sebuah program di USA yang menyediakan layanan sosial, kesehatan, dan pendidikan bagi anak tak mampu), menjadi model dalam mengaitkan praktik-praktik akademik atau kognitif yang dimulai sejak usia dini. Kondisi ini melahirkan gagasan Gardner yang cemerlang dan diberi judul *The Mind's New Science: A History of The Cognitive Revolution*. Gagasan ini menjelaskan bahwa otak bisa diwakili dengan beragam variasi bahasa mental yang disebut representasi mental.

Gardner mengkaji ulang kerja otak dengan cara mengorganisasikan cara berpikir. Dia mengamati kemampuan individu memimpin sehingga individu tersebut mampu mengalirkan kegagalan menjadi kesuksesan hidup. Pada tahun 1983, Howard Gardner mendefinisikan ulang makna kecerdasan, yang kemudian dikenal dengan *multiple intelligence theory*. Inti penekanan Gardner dalam melakukan definisi ulang kecerdasan Binet adalah tes IQ tidak manusiawi dan tidak mampu mengukur kreativitas serta pemecahan masalah seseorang. Selain itu, menurutnya tes IQ sempit dan tidak mengikuti perkembangan budaya, juga rasialis dan tidak dinamis karena hanya mengukur disability. Indikator keberhasilan seorang Agatha Christie (legenda Inggris: seorang penulis novel terkenal) yang mengidap *learning disability* menjadi contoh. Gardner menyebutkan bahwa Christie memiliki kecerdasan *linguistic*. Walaupun Christie didiagnosis mengidap *learning disability*, berkat pola kerja *multiple intelligences* yang *discovering ability* dan *right place*, Christie mampu menemukan kondisi akhir terbaiknya sebagai penulis (dikutip dari, Munif Chatib, 2012).

1. Definisi Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner menyatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Gardner kemudian memunculkan istilah *multiple intelligence*. Intelligence menurut Gardner adalah ialah "*Intelligence in term of distinct sets of processing operations that permit individuals to solve problem, create products, and discover new knowledge in a wide range of culturally valued activities*. Jadi menurutnya kemampuan mempunyai tiga komponen utama:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari.
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan.
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang (dalam Musfiroh, 2008).

Pada tahun 1983, Howard Gardner menyampaikan ragam kecerdasan yang juga dipengaruhi oleh budaya tempat seseorang dilahirkan sehingga kecerdasan tidak lagi ditafsirkan sebagai kata tunggal dalam wacana kognitif. Menurut Gardner: *salah besar apabila kita mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas atau besaran tunggal dan tetap, yang bisa diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas*. Pendefinisian ulang tentang kecerdasan yang dicetuskan Gardner memperkuat perspektifnya tentang kecerdasan kognitif manusia dan ini menyadarkan kita betapa kecerdasan memiliki spektrum yang sangat luas, bahkan menembus dimensi emosionalitas dan spiritualisme, yang di dalamnya bersemayam kemampuan imajinasi, kreativitas, dan *problem solving*. Kecerdasan dalam definisi Gardner adalah sebuah kebudayaan yang tercipta dari proses pembelajaran, perilaku, pola kehidupan antar manusia, dan alam atau lingkungan yang terkristalisasi dalam *habit* (kebiasaan). Dengan demikian, kecerdasan adalah sebuah perilaku yang diulang-ulang (dalam Chatib, 2012).

Otak manusia kompleks dan misterius, yang di dalamnya tersimpan kepribadian dan kecerdasan. Kecerdasan adalah anugerah dari Allah SWT. Melalui kajian ilmiah psikologi, Gardner yang juga ahli saraf di Universitas Harvard membuat pula klasifikasi kecerdasan berdasarkan fakta empiris. Kemudian pada tahun 1999, Howard Gardner kembali menghasilkan karya intelektual berjudul *Intelligence Reframed* yang menyatakan bahwa otak

manusia setidaknya menyimpan sembilan jenis kecerdasan yang disepakati, sedangkan selebihnya masih misteri, yaitu terdiri dari (Gardner, 1999): *kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensialis*. Karakteristik dari masing-masing 9 jenis kecerdasan akan dijelaskan dalam tabel berikut :

1. Kecerdasan linguistik

Definisi	Karakteristik	Strategi Mengajar	Kondisi Akhir Terbaik
Kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan, dan menghargai makna yang kompleks.	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengar serta merespon setiap suara ritme, warna dan berbagai ungkapan kata. • Menirukan suara, bahasa, membaca, dan menulis dari orang lainnya. • Menyimak, membaca termasuk mengeja, menulis dan diskusi. • Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan, dan mengingat apa yang diucapkan • Membaca secara efektif, memahami, meringkas, manfsirkan atau menerangkan, dan mengingat apa yang telah dibaca. • Berbicara secara efektif kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan, dan mengetahui cara berbicara sederhana, fasih, persuasif, atau bergairah pada waktu-waktu yang tepat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca • Menulis informasi • Menulis naskah • Wawancara • Presentasi • Mendongeng • Bercerita • Debat • Membuat puisi • Membuat cerpen • Membuat buletin • Tanya jawab • Tebak aksara • Tebak kata • Aksara bermakna • Permainan kosakata • Pantun • Melaporkan suatu peristiwa (reportase) 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerpenis • Sastrawan • Pembaca puisi • Penulis buku • Penulis skenario • Penulis naskah • Drama • Wartawan • Editor • Orator • Ahli Politik • Penyair radio • Presenter • Guru/dosen • Penceramah • Penerjemah • Pengacara • Pembaca berita • Announcer • Public speaker • Pembawa acara • Pelawak • Negosiator • Pendongeng

	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan tanda baca dan menggunakan kosakata yang efektif 		
--	---	--	--

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Definisi	Karakteristik	Strategi Mengajar	Kondisi Akhir Terbaik
Kemampuan dalam berhitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi angka-angka	<ul style="list-style-type: none"> • Kepekaan dalam memahami pola-pola logis atau numeris, dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang • Memiliki respons yang cepat terhadap kalkulasi angka • Mengenal konsep-konsep yang bersifat kuantitas, waktu dan hubungan sebab akibat • Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menunjukkan secara nyata (konkret) • Menunjukkan keterampilan pemecahan masalah secara logis • Memahami pola-pola dan hubungan-hubungan • Mengajukan dan menguji hipotesis • Menggunakan bermacam-macam keterampilan matematis, seperti memperkirakan, memperhitungkan algoritma, menafsirkan statistik, dan menggambarkan informasi visual dalam bentuk grafik 	<ul style="list-style-type: none"> • Grafik • Pembuatan pola • Kode • Perhitungan • Tebak angka • Tebak simbol • Diagram • Hipotesis • Analogi • Pengukuran • Berdagang : penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian • Praktikum • Membuat tabel • Penalaran ilmiah • Klasifikasi • Studi Kasus • Merancang eksperimen • Sebab akibat • Analisis data • Membuat pola dalam bentuk data • Menaksir data, prediksi, atau perkiraan 	<ul style="list-style-type: none"> • Astronot • Ilmuan (<i>scientist</i>) • Ahli ekonomi • Bankir • Ahli statistik • Analisis pasar modal • Pengacara • Dokter • Pilot/penerbang pesawat tempur • Tentara bagian artileri medan dan artileri pertahanan udara • Ahli teknologi • Psikiater • Psikolog • Akuntan • Ahli perpajakan • Aktuaris (analisis asuransi) • Programmer • Konsultan Keuangan

	<ul style="list-style-type: none">• Menyukai operasi yang kompleks seperti kalkulus, fisika, pemrograman komputer atau metodologi penelitian• Berpikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti, membuat hipotesis, merumuskan berbagai model, mengembangkan contoh-contoh tandingan.• Menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah matematis• Mengungkapkan ketertarikan dalam karier-karier seperti akuntansi, teknologi, komputer, hukum, mesin, ilmu kimia, dan penelitian laboratorium sains.• Memperispakan model-model baru atau memahami wawasan baru dalam ilmu pengetahuan alam atau matematika.	<ul style="list-style-type: none">• Silogisme• Belajar melalui cara argumentasi dan penyelesaian masalah.	
--	--	--	--

3. Kecerdasan Spasial-Visual (Cerdas Ruang dan gambar)

Definisi	Karakteristik	Strategi Mengajar	Kondisi Akhir Terbaik
<p>Cara pandang dalam proyeksi tertentu dan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan eksplorasi imajinasi, misalnya memodifikasi bayangan suatu objek dengan melakukan percobaan sederhana.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar dengan melihat dan mengamati. Mengenali wajah-wajah, benda-benda, bentuk-bentuk, warna-warna, detail-detail, dan pemandangan. • Mengarahkan dirinya pada benda-benda secara efektif dalam ruangan, seperti ketika seseorang menemukan jalan dalam sebuah hutan, mengemudikan mobil di tengah kepadatan lalu lintas, atau mengendalikan kano (perahu karet) di sebuah sungai. • Kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat. • Merasakan dan menghasilkan imajinasi memvisualisasikan secara detail. • Menggunakan gambar visual sebagai alat bantu dalam mengingat informasi. • Membaca grafik, bagan, peta dan diagram belajar dengan grafik atau melalui media-media visual. • Menikmati gambar-gambar tak beraturan, lukisan, ukiran, atau objek-objek lain ke dalam bentuk yang dapat dilihat. • Mampu mengubah bentuk sebuah objek, seperti melipat selembar kertas ke bentuk yang kompleks dan memvisualisasikan bentuk baru. • Menggerakkan objek dalam ruang untuk menentukan interaksinya dengan objek lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Visualisasi. • Fotografi. • Dekorasi ruang. • Desain. • Penggunaan warna. • Gradasi warna. • Melukis. • Sketsa gagasan. • Metafora warna. • Pameran lukisan. • Simbol grafis. • Koleksi lukisan. • Kaligrafi. • <i>Mind mapping</i> (gambar peta pikiran). • Menebak arah putaran benda. • Menebak arah. • Konfigurasi bidang molekul. • Berkunjung ke museum. • Imajinasi. • Membayangkan dan mendesain sampul. • Origami. • Rekreasi. • Belajar secara visual dan mengumpulkan ide-ide. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perancang • Seniman • Pelukis • Pembuat patung • Pengamat seni • Pilot • Arsitek • Ahli strategi • Perancang bangunan • Pecatur • Guru gambar • Desainer • Videografer • Sutradara • Koreografer • Guru tari • Fotografer • Montir • Teknisi • Kaligrafer • Pembatik • Pemburu • Pemandu

	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat benda dengan cara-cara yang berbeda atau dari perspektif baru. • Merasakan pola-pola yang lembut maupun rumit. • Menciptakan gambaran nyata atau informasi visual. • Cakap membuat abstraksi desain. • Menciptakan bentuk-bentuk baru dari media visual spasial atau karya seni asli. 	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar berpikir secara konsep (holistik) untuk memahami sesuatu. 	
--	---	---	--

4. Kecerdasan kinestetis (cerdas olah tubuh-jasmani)

Definisi	Karakteristik	Strategi Mengajar	Kondisi Akhir Terbaik
<p>Kemampuan belajar melalui tindakan dan pengalaman melalui praktik langsung. Jenis kecerdasan ini lebih senang berada di lingkungan tempat dia bisa memahami sesuatu melalui pengalaman nyata. Kemampuan bergerak di sekitar objek dan keterampilan fisik yang halus dan kemampuan mengolah tubuh ke dalam bentuk gerakan tertentu merupakan pola dasar kecerdasan kinestetis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan gerakan. • Mempersiapkan untuk menyentuh, menangani atau memainkan apa yang akan menjadi bahan untuk dipelajari. • Menunjukkan keterampilan, dalam arti menggerakkan kelompok besar ataupun kecil. • Menjadi sensitif dan responsif terhadap lingkungan dan sistem secara fisik. • Mendemonstrasikan keahlian dalam berakting, menari, atletik, menggiring bola dengan mengecoh lawan, menendang bola dengan teknik pisang, menjahit, mengukir, memainkan keyboard. • Mendemonstrasikan keseimbangan, keanggunan, keterampilan, dan ketelitian dalam tugas-tugas fisik dan kemampuan gerak motorik halus dan motorik kasar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menari. • Pantomin. • Teater kelas. • Hands of thinking. • Peragaan. • Akting. • Gerak tubuh. • Melempar. • Kerja tangan. • Olah tubuh. • Adu kecepatan. • Gerakan kreatif. • Senam. • Bermain peran. • Simulasi (perbuatan meniru keadaan yang sebenarnya). • Pendidikan petualangan. • Mencari harta karun. • Perjalanan ke 	<ul style="list-style-type: none"> • Atlet/ olahragawan • Penari. • Guru tari. • Karateka. • Pematung. • Aktor. • Dokter bedah. • Pemeran pantomin. • Petualang. • Pendaki gunung. • Mekanik. • Penata akrobatik. • Instruktur tari.

<p>gerakan tertentu merupakan pola dasar kecerdasan kinestetis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan keseimbangan, keanggunan, keterampilan, dan ketelitian dalam tugas-tugas fisik dan kemampuan gerak motorik halus dan motorik kasar. • Memiliki kemampuan melakukan pementasan fisik melalui perpaduan antara pikiran dan tubuh. • Mengerti dan hidup dalam standar kesehatan fisik. • Memiliki kegemaran dalam bidang olahraga atau olah tubuh. • Menemukan pendekatan baru dalam kemampuan fisik atau menciptakan bentuk-bentuk baru dalam menari, berolahraga atau kegiatan fisik lainnya. 	<p>sebenarnya).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan petualangan. • Mencari harta karun. • Perjalanan ke alam bebas. • Outbond. • Permainan melalui teknologi dan latihan-latihan fisik. • Belajar melalui interaksi dengan satu lingkungan tertentu. • Belajar melalui pengalaman nyata. 	
---	--	---	--

5. Kecerdasan musik

Definisi	Karakteristik	Strategi Mengajar	Kondisi Akhir Terbaik
<p>Kemampuan seseorang yang punya sensitivitas pada pola titi nada, melodi, ritme, dan nada. Musik tidak hanya dipelajari secara auditori tetapi juga melibatkan semua fungsi pancaindera.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan dan merespons dengan ketertarikan terhadap berbagai bunyi, termasuk suara manusia, suara-suara dari lingkungan alam sekitar dan musik, serta mengorganisasi beberapa jenis suara ke dalam pola yang bermakna. • Menikmati dan mencari kesempatan untuk mendengarkan musik atau suara-suara alam pada suasana belajar. • Berhasrat untuk selalu ada di sekitar dan belajar dari pemusik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konser. • Bernyanyi. • Paduan suara (vocal group). • Konduktor (pemimpin orkestra). • Mencipta lagu. • Mengaransemen lagu. • Parodi lagu. • Merancang irama lagu. • Menyanyidengan gaya rap. • Senandung. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyanyi. • Komposer. • Musisi. • Pencipta lagu. • Pemain musik. • Gitaris dan pianis. • Pemain drum. • Vokalis. • Kritikus musik. • Konduktor. • Guru musik. • Pengamat musik.

	<ul style="list-style-type: none"> • Merespons musik secara kinestetis dengan cara memimpin/konduktor, memainkan, menciptakan atau berdansa, secara emosional melalui respons terhadap suasana hari dan tempo musik. • Menganalisis estetika musik dengan mengevaluasi dan menggali isi dan arti musik. • Mengenali dan mendiskusikan berbagai gaya musik, aliran dan variasi budaya yang berbeda, menunjukkan keteratrikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Permainan kuis. • Tebak lagu. • Tebak nada dan irama. • Musik alam. • Belajar dengan pola-pola musik. • Ritmik. • Mempelajari sesuatu lewat identifikasi menggunakan panca indera. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuat instrumen musik.
--	---	--	--

6. Kecerdasan Interpersonal

Definisi	Karakteristik	Strategi Mengajar	Kondisi Akhir Terbaik
<p>Kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Termasuk juga kemampuan membentuk, juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terikat dengan orang tua dan berinteraksi dengan orang lain. • Membentuk dan menjaga hubungan sosial. • Mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain. • Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku, dan gaya hidup orang lain. • Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima bermacam peran yang perlu dilaksanakan oleh bawahan sampai pemimpin dalam suatu usaha bersama. • Mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain. • Kepekaan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pemasaran (<i>marketing day</i>). • <i>Business day</i>. • Kerja kelompok. • Belajar kelompok. • Saling berbagi rasa di antara teman. • Kerja sama. • Negosiasi. • Melobi. • Permainan "kenali sekitarmu". • Manajemen konflik. • Belajar lewat interaksi dengan orang lain. • Belajar melalui kolaborasi dan dinamika kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor. • Politikus. • Negosiator. • Penghibur. • Pemimpin. • Pekerja sosial. • Manajer. • Kepala sekolah. • Agen penjualan. • Agen asuransi. • <i>Public relation</i>. • Tenaga marketing (<i>sales</i>).

	<ul style="list-style-type: none">• Memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan cara verbal maupun non verbal.• Berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial tinggi, negosiasi, bekerja sama, berempati tinggi.• Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan kelompok yang berbeda dengan umpan balik dari orang lain.• Menerima perspektif yang bermacam-macam dalam masalah sosial dan politik.• Mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa (mediator), berhubungan dengan mengorganisasikan orang untuk bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang dan usia.• Tertarik pada pekerjaan sosial, konseling, manajemen atau politik.• Membentuk proses sosial atau model yang baru.		
--	---	--	--

7. Kecerdasan intrapersonal

Definisi	Karakteristik	Strategi Mengajar	Kondisi Akhir Terbaik
<p>Kemampuan membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Anak belajar melalui perasaan, nilai-nilai, dan sikap.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar akan wilayah emosi dan kemampuan membedakan emosi. • Memahami perasaan sendiri, pengetahuan tentang pengenalan diri sendiri termasuk kekuatan dan kelemahan diri. • Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya. • Mengembangkan model diri yang akurat. • Termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya. • Membangun dan hidup dengan suatu sistem nilai etika (agama). • Bekerja mandiri. • Penasaran akan "pertanyaan besar" tentang makna kehidupan, dengan relevansi tujuan kehidupan. • Berusaha mencari dan memahami pengalaman batinnya sendiri, kemampuan intuitif, sensitif terhadap nilai. • Mendapatkan wawasan dalam kompleksitas diri dan eksistensi sebagai manusia. • Berusaha mengaktualisasikan diri. • Memberdayakan orang lain dalam upaya memiliki tanggung jawab kemanusiaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagi kasih. • Motivasi diri. • Refleksi satu menit. • Refleksi kegunaan: merefleksikan apa yang diperoleh. • Ekspresikan dirimu. • Lihat sekitarmu • Pengalaman pribadi . • Saling menasihati. • Kunjungan ke panti asuhan. • Service Learning. • Belajar melalui perasaan, nilai-nilai dan sikap. 	<ul style="list-style-type: none"> • Psiko-terapis. • Pemimpin agama. • Penasihat. • Filsuf. • Motivator. • Psikolog.

8. Kecerdasan Naturalis

Definisi	Karakteristik	Strategi Mengajar	Kondisi Akhir Terbaik
Jenis kecerdasan yang erat berhubungan dengan lingkungan, flora, dan fauna, yang tidak hanya menyenangkan alam untuk dinikmati keindahannya. Akan tetapi, sekaligus juga punya kepedulian untuk kelestarian alam tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan lingkungan dan ketidak seimbangan ekosistem. • Kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi dan mengidentifikasi penyebab gejala-gejala alam. • Keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun non formal. • Keahlian mengenali dan meng-kategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. • Termotivasi dalam melakukan riset untuk menghasilkan <i>natural product</i> sebagai pengganti obat-obatan dan bahan sinesis. • Menunjukkan kesenangan terhadap dunia hewan dan tumbuhan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Koleksi tumbuhan. • Wisata alam. • Penelitian lingkungan. • Penelitian gejala alam. • Penelitian anomali cuaca. • Riset perilaku hewan. • Memelihara hewan. • Menghitung ranting. • Koleksi daun • Klasifikasi (warna daun). • Ekostudi. • Menanam pohon. • Identifikasi (bahan alam). 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti. • Ahli cuaca dan iklim. • Ahli gunung berapi. • Ahli geologi. • Ahli biologi. • Holtikultoris. • Dokter hewan. • Aktivistis peduli binatang. • Anggota LSM lingkungan. • Aktivistis lingkungan hidup . • Jagawana (politisi kehutanan). • Penjaga hutan. • Juru kunci gunung berapi.

9. Kecerdasan Eksistensial (cerdas spiritual)

Definisi	Karakteristik	Strategi Mengajar	Kondisi Akhir Terbaik
Kesiapan manusia dalam menghadapi kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran akan Tuhan • Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri: cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan peristiwa, seperti tsunami di Aceh, gempa dan tsunami di Jepang, atau letusan gunung berapi • Mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa kematian, muhasabah (introspeksi) dan ziarah ke makam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat dinyatakan dalam dunia kerja atau sebagai profesi, tetapi merupakan wujud kesiapan dan bekal manusia menuju kehidupan yang kekal setelah kematian.

Adapun karakteristik *multiple intelligence* menurut Howard Gardner adalah :

1. Semua inteligensi itu berbeda, tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini tidak ada inteligensi yang lebih baik atau lebih penting dari inteligensi yang lain.
2. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan pada dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal.
3. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan.
4. Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut akan saling bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang.
5. Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh atau semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia.
6. Tahap-tahap alami dari setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Kecerdasan musik, misalnya ditandai dengan kemampuan membedakan tinggi rendah nada. Sementara kecerdasan spasial dimulai dengan kemampuan-kemampuan pengaturan tiga dimensi.
7. Saat seseorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pengejaran profesi dan hobi. Kecerdasan logika matematika yang dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar pada masa balita, berkembang menjadi penguasa simbolik pada masa anak-anak. Dan akhirnya mencapai kematangan ekspresi dalam wujud profesi sebagai ahli matematika, akuntan atau ilmuwan.
8. Ada kemungkinan seorang anak pada kondisi “beresiko” sehingga apabila mereka tidak memperoleh bantuan khusus mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut (dalam Musfiroh, 2008).

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep kecerdasan dan upaya-upaya yang dilakukan dalam pengoptimalan kecerdasan tersebut, perlunya peran aktif tidak hanya dari keluarga sebagai lingkungan pertama pendidikan

anak, tetapi juga adanya kerjasama dari pihak sekolah. Sekolah sebaiknya menjadi wadah bagi siswa-siswi cerdas menerima segala informasi pengetahuan baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Manusia adalah pribadi yang unik karena satu dan lainnya berbeda dalam minat, bakat, dan kecerdasan. Perbedaan ini disebabkan oleh gen serta pengalaman dan usaha-usaha yang dimiliki setiap manusia.

Para ahli berupaya memadukan antara gen dan lingkungan sehingga terjadilah interaksi. Perpaduan antara faktor genetis maupun faktor lingkungan menyatakan bahwa perkembangan seseorang tidak akan maksimal kalau hanya mengandalkan salah satu faktor pengaruh saja. Oleh karena itu, keduanya harus dipersatukan demi mengupayakan maksimalisasi perkembangan seseorang. Dengan demikian, faktor genetis harus ditopang dengan faktor lingkungan atau sebaliknya, faktor lingkungan harus memperoleh dukungan faktor gen, sehingga memungkinkan perkembangan fisiologis maupun psikologis (potensi, bakat, kecerdasan dan kepribadian) seseorang.

G. ARTI PENTING KECERDASAN PADA ANAK

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya sehat, cerdas, dan ceria. Hal ini disebabkan karena kesehatan dan kecerdasan merupakan modal awal untuk merajut masa depan buah hati tercinta. Tentu saja, baik kesehatan maupun kecerdasan merupakan sesuatu yang dapat diusahakan agak anak memilikinya secara optimal. Berbicara tentang kecerdasan selalu dikaitkan dengan perkembangan otak anak. Ternyata, pembentukan otak ini sudah dimulai sejak tiga minggu setelah pembuahan. Perkembangan otak anak tak hanya bergantung pada faktor genetik, tetapi juga peran orang tua dalam mengoptimalkannya, baik dari belajar, bermain maupun pemberian makanan bergizi untuk otak.

Timbul pertanyaan, bagaimana usaha yang dilakukan orang tua dalam mengoptimalkan kecerdasan anak? Sebelum menjawabnya agar lebih dipahami terlebih dahulu mengenai fungsi dan pembagian otak manusia. Otak manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu batang atau otak reptil, limbik atau otak mamalia dan neo korteks. Otak reptil yang sama dengan otak-otak binatang, mengendalikan fungsi-fungsi motor sensoris dan membutuhkan perlindungan untuk kelangsungannya seperti makanan, rumah dan keamanan teritori. Apabila hanya menggunakan otak reptil ini saja, jika

manusia menghadapi ancaman, maka akan menghindar atau menghadapinya. Inilah yang biasa disebut respon “bertarung atau melarikan diri” (*fight and flight response*). Bagian otak ini mulai berkembang pada tahun pertama kehidupan anak ketika untuk pertama kalinya dia melakukan kontak dengan dunia luar. Kontak ini termasuk interaksinya dengan kedua orang tuanya.

Otak mamalia, yang sama dengan otak-otak mamalia, mengendalikan emosi-emosi manusia. Inilah otak yang mempengaruhi kecerdasan emosional manusia. Otak mamalia ini berkembang ketika anak berumur satu atau dua tahun. Pada tahap ini, selain anak berkembang kemampuan emosionalnya, juga berfungsi untuk mempersiapkan anak menghadapi perkembangan intelektualnya yang lebih tinggi melalui permainan. Bermain peran, mendongeng atau aktivitas-aktivitas bertipe permainan lainnya adalah cara-cara dimana seorang anak mengembangkan kapasitas-kapasitas metaforik dan simboliknya untuk menghadapi pendidikan yang lebih lanjut. Pada umur empat tahun, 80% dari motor sensoris dan neo struktur kognitif emosionalnya telah berkembang (Fogarty, 2005).

Neokortek yang menempati 80% otak manusia menyebabkan manusia disebut sebagai spesies yang unik dapat memberi manusia berbagai kecerdasan yang tinggi seperti : linguistik, matematika, visual/spasial, kinestetika, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Ketika otak bawah dikembangkan, manusia akan dapat bergerak untuk berkembang dan memaksimalkan kecerdasan neokorteks. Waktu terbaik untuk melakukan hal ini adalah awal usia 7 tahun dalam kehidupan anak (Fogarty, 2005).

Setelah mengetahui fungsi dan pembagian otak dalam mengembangkan kecerdasan anak, bagi orang tua dan juga para pendidik, untuk dapat mengetahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara perkembangan motorik dengan perkembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu, diharapkan para orang tua untuk dapat memahami tugas-tugas perkembangan manusia khususnya tugas-tugas perkembangan anak. Dengan memahami tugas-tugas perkembangan pada anak, diharapkan orang tua dan pendidik dapat segera menyadari keganjilan dan keterlambatan perkembangan yang terjadi pada anaknya, sehingga akan segera ditindak lanjuti untuk mendapatkan penanganan yang lebih serius oleh para profesional atas keterlambatan perkembangan pada anak.

Para psikolog perkembangan menyadari bahwa gambaran pola perkembangan yang tepat merupakan dasar untuk memahami anak-anak.

Diperlukan pengetahuan tentang apa yang menyebabkan adanya variasi dalam perkembangan untuk memahami setiap anak secara pribadi.

Perkembangan motorik sangat penting dalam perkembangan keterampilan dan kecerdasan anak. Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua komponen, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Melalui keterampilan motorik, seorang bayi menunjukkan kemandiriannya bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal ini akan memupuk rasa percaya dirinya di kemudian hari. Keterampilan motorik yang baik juga membuat anak mudah beradaptasi dengan lingkungan belajarnya. Anak bisa menulis, menggambar, mewarnai, berolahraga, dan lain-lain. Melalui motorik anak juga dapat menemukan kesenangan, dapat bermain petak umpet, menari, bernyanyi, atau melempar dan menangkap bola. Keterampilan ini juga yang memudahkan anak untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. Oleh sebab itu, perkembangan motorik sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan dan kepribadian anak.

Orang tua perlu mengetahui tahap-tahap perkembangan motorik anak, dari bayi mulai bisa mengangkat kepalanya hingga anak yang sudah bisa menaiki sepeda roda tiga. Dengan demikian, orang tua mengetahui bagaimana menstimulasi yang tepat dan benar yang harus diberikan agar perkembangan keterampilan dan kecerdasan anak optimal. Selain itu, orang tua juga dapat mengetahui apabila satu fase belum dilalui dengan baik, tentunya fase perkembangan berikutnya belum dapat diajarkan. Misalnya, saat anak belum mampu berjalan, maka belum dapat diajarkan berlari atau melompat.

Kemampuan motorik kasar dan halus anak perlu dilatih dan diasah. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk melatih motorik kasar anak. Motorik kasar merupakan area terbesar dalam perkembangan di usia batita (bawah tiga tahun). Diawali dengan kemampuan berjalan, berlari, melompat, dan melempar. Dalam hal ini, kegiatan di luar ruangan adalah pilihan terbaik karena anak dapat menggerakkan seluruh tubuhnya sesuka hati. Di samping itu, sediakan juga peralatan bermain, seperti tali atau bola, perosotan, dan lain-lain. Kegiatan bermain aktif akan mengasah kemampuan motorik kasar, sekaligus motorik halusnya. Untuk melatih keterampilan motorik halus, diantaranya adalah dengan latihan menuang teko plastik ke gelas, mengambil dan mengumpulkan dedaunan, menyisir rambut, meronce, menyusun balok atau puzzle, dan lain-lain.

Berikut ini adalah fase-fase perkembangan keterampilan anak (dalam Chatib, 2012) :

Usia	Motorik Kasar	Motorik Halus	Penglihatan	Bicara	Sosialisasi
0 - 3 bulan	Belajar mengangkat kepala.	Menahan benda yang dipegang.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti objek dengan mata • Melihat ke wajah orang dengan spontan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoceh spontan • Bereaksi dengan mengoceh. 	Mengenal ibu melalui penglihatan, pendengaran, penciuman.
3 - 6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengangkat kepala tegak lurus. • Bertumpu dengan dua lengan dan berusaha mengangkat kepala. • Mengangkat dada dengan bertumpu pada tangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu bermain-main dengan kedua tangannya. • Mulai meraih benda dan menaruhnya di dalam mulut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengamati mainan. • Berusaha memperluas jangkauan pandang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendengar suara kertas diremas di dekatnya. • Bermain bibir sambil mengeluarkan air liur. • Bereaksi bila dipanggil. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersenyum pada orang-orang di lingkungannya. • Tertawa dan mengerti bila diajak bermain.
6 - 9 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu duduk sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggengga mainan dengan seluruh permukaan tangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan dan mencari mainan yang jatuh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengeluarkan suara yang diulang, seperti dada...tatata... • Mengucapkan suara-suara tanpa arti. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai mempelajari ciluk ba dan tepuk tangan. • Gembira bermain dengan benda-benda.
9 - 12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiri sendiri tanpa dibantu. • Berjalan dengan berpegangan. • Menjatuhkan benda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memegang benda kecil dengan ibu jari dan telunjuk. • Dapat memilih objek dalam kotak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlihatkan minat besar dalam memperhatikan sekelilingnya. • Takut pada orang asing. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menirukan suara yang didengar. • Mampu mengucapkan satu kata atau lebih dan tahu artinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memberikan mainan kepada ayah/ibu. • Berpartisipasi dalam permainan.
12 - 18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan sendiri. • Membungkuk. • Mengambil benda jatuh. • Berlari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun 2-3 kotak. • Mencoret kertas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menutup gelas. • Mengeksplorasi rumah dan lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyatakan 5-10 kata dan tahu artinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlihatkan rasa sayang • Menyebutkan namanya bila ditanya.

18 - 24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Naik turun tangga dengan berpegangan. • Berjalan mundur. • Melompat dengan dua kaki sekaligus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membuka botol dengan memutar tutupnya. • Menyusun enam kotak. • Belajar makan sendiri. • Menggambar garis tegak, garis datar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan enam bagian tubuh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjawab dengan kalimat yang terdiri dari dua kata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengontrol BAB/BAK. • Bermain terhadap aktivitas yang bertujuan dan senang menirukan kegiatan orang dewasa. • Mulai bermain dengan anak lainnya.
2-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu turun tangga dengan kaki bergantian tanpa berpegangan. • Memanjat. • Meloncat dengan satu kaki di tempat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat jembatan dengan tiga balok. • Menggambar lingkaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebut tiga warna. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun kalimat menggunakan kata "saya", bertanya dengan memakai kata "apa", "siapa", "dimana" dan mengerti apa yang dikatakan kepadanya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari adanya lingkungan di luar keluarga. • Bermain bersama anak lainnya.
3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan dengan ujung jari. • Naik sepeda roda tiga. • Menendang bola. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memegang pensil dengan ujung jari. • Membuka kancing. • Menggambar garis silang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal 2-3 warna. • Bertanya. • Mengenal sisi atas – bawah - depan-belakang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara dengan baik. • Menyebut nama, jenis kelamin, umur. • Menggunakan kalimat lengkap lebih dari 2 kata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan cerita dan bermain peran. • Bisa mengerjakan tugas sederhana. • Mampu bermain bersama teman dalam satu permainan, memilih teman dengan jenis kelamin yang sama.
4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu melompat dengan satu kaki ke arah depan. • Melompat, menari, memanjat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memasang kancing, mengikat tali sepatu, menggambar kotak, segitiga, orang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menghitung jari. • Mengenal empat warna. • Memperkirakan dan membedakan bentuk dan ukuran benda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pandai bicara dan bercerita bermakna. • Menyebut hari dalam satu minggu. • Mengulang hal-hal/cerita yang penting. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memprotes bila dilarang apa yang diinginkan. • Menaruh minat pada aktivitas orang dewasa.

“Ada empat kebahagiaan seseorang, yakni : mempunyai isteri yang shalihah, anak-anak yang baik, lingkungan yang baik dan penghasilan yang tetap di negerinya”

(Hadist Nabi)

BAB IV

KELUARGA DAN ANAK

A. PENDAHULUAN

Setiap orang mencita-citakan untuk membangun rumah tangga yang bahagia, harmonis, tenteram, *sakinah*. Rumah tangga yang diliputi oleh iklim saling mencintai (*mawaddah*) dan saling mengasihi (*rahmah*). Rumah tangga yang demikian bukan saja menciptakan suasana yang mesra di kalangan keluarga, tetapi juga memancarkan kemesraan itu kepada orang lain, terutama kepada tetangga dan lingkungan.

Landasan dan tujuan sebuah keluarga, dilukiskan oleh Allah SWT dalam Al Quran :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Ar-Ruum : 21).

Jelaslah bahwa tujuan sebuah keluarga ialah untuk membangun rumah tangga yang bahagia, harmonis, tenteram, *sakinah*. Rumah tangga yang diliputi oleh iklim saling mencintai (*mawaddah*) dan saling mengasihi (*rahmah*). Saling menerima dan memberi, saling mengasihi, sehingga menciptakan satu kesatuan yang terpadu (*integrated*). Rumah tangga yang demikian bukan saja menciptakan suasana yang mesra di kalangan

keluarga, tetapi memancarkan kemesraan itu kepada orang lain, terutama kepada tetangga dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli dalam penelitian yang berjudul *“The National Study on Family Strengths”* (dalam Hawari, 1996), bahwa syarat suatu keluarga yang disebut keluarga bahagia dan sehat (*happy and healthy family*), yaitu paling sedikit harus terpenuhi enam kriteria yaitu:

1. Kehidupan beragama dalam keluarga
2. Tersedia waktu untuk bersama sesama anggota keluarga
3. Saling menghargai sesama anggota keluarga
4. Masing-masing anggota keluarga terikat satu dengan lainnya dalam ikatan keluarga sebagai ikatan kelompok
5. Dalam mengatasi berbagai kritis, sepakat untuk menyelesaikan secara positif dan konstruktif.

Dari keluarga yang kuat beragama, akan muncul anak yang shaleh. Di dalam pekerjaan mendidik anak, orang tua melakukannya dengan tekad yang bulat dan niat yang suci guna menghasilkan anak yang baik dan shaleh, maka diharapkan pertumbuhan lahirnya anak yang baik. Mengharapkan putra putri terbaik hanyalah dapat tercapai jikalau rumah tangga berjalan secara harmonis. Jika orang tua hidup rukun dan damai, dan suasana rumah tangga yang diliputi oleh rasa kasih sayang, barulah akan muncul anak-anak baik yang terlatih akidahnya.

Khalifah Umar bin Khattab mengatakan yang artinya:

“Sesungguhnya putra-putri Anda dijadikan adalah untuk generasi yang lain dari generasi Anda dan untuk zaman yang lain dari zaman anda”

Dari ucapan ini, adalah menjadi tugasnya orang tua dan pendidik supaya mengikuti pengertian dan jalan pemikiran sang anak, dan menyadari akan perbedaan antara zaman sekarang yang sedang dihadapi dengan zaman datang bagi anak. Orang tua dan pendidik harus mengetahui akan bakat anak-anak didiknya, dan membuat persiapan untuk mengembangkannya dan meletakkannya pada tempat yang diinginkan oleh anak, yang kemudian dapat diharapkan manfaat/faedahnya. Perlu penekanan agar anak tidak dipaksakan dalam suatu bentuk pelajaran yang tidak mampu sang anak

menerimanya, dan tidak cukup daya kreasinya untuk menampungnya. Dan anak tidak dipaksakan kepada suatu arah yang tidak disukai anak atau suatu pekerjaan yang tidak disenanginya.

Menurut Vygostky (seorang tokoh psikologi pendidikan) bahwa keberhasilan seorang anak sangat didukung oleh lingkungan yang ada di sekitarnya. Jika lingkungan atau orang tua mampu memahami potensi anak kemudian mengembangkan dengan cara mendukung setiap apa saja yang bersifat positif yang dilakukan oleh anaknya, maka anak akan dapat berkembang dengan maksimal. Namun, jika keberadaan orang tua justru menghambat dan selalu memaksakan kehendaknya tanpa memperdulikan keinginan anak, maka potensi anak juga tidak akan berkembang dengan maksimal.

Masa anak merupakan periode perkembangan yang spesial karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta fisik yang khas. Perkembangan pada masa anak akan berpengaruh pada perkembangan masa-masa selanjutnya, bahkan gangguan yang terjadi pada masa dewasa dapat dirunut ke sumber permasalahannya, yang berasal dari masa kanak-kanak. Jika anak sejak usia dini sudah diberikan pemahaman untuk menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (*mazmumah*), akan didapatkan masa depan anak yang tidak membuat masalah bagi kedua orang tuanya. Keluarga sebagai pendamping anak pada saat anak berada di rumah akan membekali anak dengan jiwa yang sehat melalui agama yang berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu. Jiwa yang sehat tentunya akan ditampilkan dalam karakter yang baik serta berakhlakul karimah.

B. KELUARGA DAN PENDIDIKAN ANAK

Secara alami, anak sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh dengan sempurna, sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalam pikirannya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.

Menurut hemat penulis, hal ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget seorang tokoh psikologi perkembangan kognitif bahwa usia anak sejak lahir sampai dua tahun termasuk dalam kategori sensoris-motorik. Pada

usia ini anak masih menggunakan pancainderanya dalam mengenali lingkungannya, kemudian proses pengenalan terhadap suatu pola, dan perhatian. Pada usia tiga tahun sampai lima tahun, proses berpikir anak juga belum optimal, anak belajar memahami simbol-simbol, memiliki pemikiran yang sangat imajinatif, dan proses meniru (*modeling*) yang begitu cepat, serta kemampuan berbahasa yang mulai membaik. Jadi konsep berpikir anak belum mampu menguraikan sebab akibat dari suatu perilaku.

Selanjutnya semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, televisi, internet, buku, majalah dan dari berbagai sumber lainnya akan menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Aktivitas melihat atau mengamati akan membantu menguatkan pikiran anak. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran sadar. (Majid, 2011).

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya pintar dan cerdas, serta berakhlakul karimah. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah bagi orang tua, sebab di zaman modern sekarang ini, dimana banyaknya terjadi kenakalan yang dilakukan oleh anak akibatnya minimnya pemahaman akan pendidikan karakter serta penerapan pendidikan agama di lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda Muslim. Keluarga adalah lembaga pendidikan informal. Meskipun sebagai pendidikan informal dalam Islam, tetapi keluarga merupakan pendidikan pertama dan terutama bagi anak didik. Apa yang terjadi di dalam keluarga merupakan proses pendidikan

yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial, dan budaya anak banyak dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga.

Menanamkan pendidikan yang jangkauannya jauh ke zaman depan harus diusahakan semenjak dari anak-anak masih dalam asuhan ibu dan ayah di dalam rumah tangga. Membentuk anak-anak yang berbakat harus sudah dimulai sejak usia dini si anak, masih dalam buaian dan asuhan seorang ibu yang membelai dan menyayanginya dengan penuh kasih sayang. Karena mendidik berarti menumbuhkan dan mengembangkan bakat anak, maka orang tua harus mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah pendidikan anaknya.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah yang menentukan hari depan seorang anak, apakah ia akan bahagia atau menderita, apakah ia akan menjadi orang baik, ataukah ia akan menjadi perusak masyarakat. Pendidikan pula yang akan menentukan apakah si anak nantinya akan menjadi orang yang cinta kepada tanah air dan bangsanya ataukah menjadi pengkhianat bangsa dan negara. Demikian pula tentang kepercayaan kepada Tuhan dan ketekunan beragama, akan banyak ditentukan oleh proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil.

Pada proses pendidikan, yang ditekankan adalah nilai dan sikap. Orang tua memperlihatkan nilai dan sikap dalam perilakunya sehari-hari kepada anaknya. Dalam ketergantungannya pada orang tua, anak berusaha mengidentifikasi dirinya dengan nilai dan sikap yang diperlihatkan oleh orang tuanya. Proses pendidikan adalah proses *internalisasi* (penanaman) nilai dan pembentukan kebiasaan sesuai dengan nilai dan sikap itu. Orang tua sebagai pendidik harus menyadari bahwa dalam mendidik anak tidak cukup dengan nasihat-nasihat saja dalam arti memberikan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang baik. Nasihat bagi anak tidak akan ada gunanya, dan tidak akan didengarnya, apabila si anak melihat orang tuanya tidak berbuat sesuai dengan nilai dan sikap yang dinasihatkannya itu. Sebab pada usia dini anak menyerap informasi dengan menggunakan panca inderanya dan mencoba untuk meniru (*modelling*) atas sesuatu yang dilihatnya tersebut.

Menurut prinsip pendidikan Islam, mendidik berarti menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Mendidik orang lain harus dimulai dengan mendidik diri sendiri. Pendidikan dalam lingkungan keluarga haruslah membantu anak mengembangkan dirinya sampai anak mampu

memikul tanggung jawabnya. Dalam arti mampu memutuskan sendiri segala tindakannya sesuai dengan nilai dan norma yang baik dan berlaku dalam lingkungan keluarganya dan masyarakat, dan melalui sendiri segala konsekuensi tindakannya secara etis.

Dukungan orang tua harus diberikan sejak anak masih kecil, orang tua juga sebaiknya mendidik anak dengan menggunakan konsep-konsep Islam, sebab hal ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan orang tua agar tidak tersesat dan keluar dari ajaran Islam di kemudian hari jika anak sudah sukses di berbagai bidang. Menurut Muallifah (2009) terdapat beberapa model atau seni mendidik anak dalam Islam, yaitu :

1. Pendidikan dengan keteladanan

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah penting dan dapat berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Karena orang tua dan seorang pendidik merupakan sosok figur dalam pandangan anak, yang segala perilakunya merupakan cerminan bagi anak, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak. Bahkan bentuk perkataan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Jika anak berada dalam lingkungan yang baik, maka akan tumbuh perilaku dan moral yang baik, begitu pun sebaliknya. Anak akan mencapai kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak, kekuatan fisik, dan kematangan mental jika mereka pada lingkungan yang tepat.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Dalam melakukan proses pendidikan, orang tua bukan hanya wajib memberikan keteladanan yang baik, namun juga harus disertai dengan adanya pembiasaan yang harus dilakukan sebagai cara untuk mengaplikasikan suatu pengajaran yang sudah dilakukan. Konsep kebiasaan sebenarnya anak sudah bisa mengaplikasikan ajaran yang ditanamkan oleh orang tua. Karena, segala konsep akan bisa diamalkan dengan baik jika sejak dini anak sudah dibiasakan dengan mengamalkan segala ajaran yang sudah ditanamkan.

3. Pendidikan dengan nasihat, perhatian, atau pengawasan

Model pendidikan dengan cara menasihati dan memberikan petunjuk juga termasuk salah satu cara untuk mempersiapkan pembentukan moral,

emosional, maupun sosial. Oleh karena nasihat dan petuah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata akan kesadaran dan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan yang mulia serta membekalinya dengan akhlak-akhlak yang islami. Nasihat yang tulus akan berpengaruh jika masuk dalam jiwa yang tenang, bening, hati terbuka, dan akal yang jernih.

4. Perhatian terhadap keimanan anak

Orang tua hendaknya memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pemikiran, dan keyakinan yang sudah diajarkan oleh pihak sekolah. Jika dirasa masih ada yang kurang, hendaklah ditambahkan sendiri oleh orang tua. Hal yang paling penting yang harus ditanamkan orang tua terhadap anak terkait dengan penanaman keimanan anak adalah bagaimana anak mampu menginternalisasikan iman mereka ke dalam perilaku. Karena, iman ini adalah fondasi pertama yang harus dimiliki anak agar ketika melakukan segala perbuatannya berdasarkan dengan asas dan tuntutan akidah Islam yang benar. Jika benteng imannya sudah kokoh dan kuat, maka tidak perlu dikhawatirkan akan berperilaku menyimpang. Apapun profesi anak di kemudian hari, maka dia akan dapat berbuat jujur, dan kemungkinan kecil melakukan tindakan yang melanggar perintah agama.

5. Perhatian terhadap moral anak

Selaku orang tua hendaknya memantau anak agar selalu berakhlakul karimah sejak kecil. Hal ini juga bisa didapati anak proses penyerapan informasi dan peniruan akan perilaku-perilaku dari orang tuanya. Orang tua harus konsisten dalam penerapan kedisiplinan peraturan yang telah disepakati bersama di rumah. Kedisiplinan juga merupakan kunci keberhasilan anak dalam penerapan moral. Orang tua juga dapat memperbaiki penyimpangan moral anak dengan cara efisien dan metode yang sesuai. Akhirnya akan sampai pada pemecahan edukatif yang tegas, yang memberikan kebaikan pada anak, menyelamatkan, dan memberikan keseimbangan dan petunjuk pada anak.

6. Perhatian terhadap mental dan intelektual anak

Orang tua bertanggung jawab memperhatikan perkembangan kognitif anak, apakah kesiapan mentalnya, mampu menerima pelajaran baru atau

tidak. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan fisik yang dapat menunjang perkembangan mental dan intelektual ataupun melalui pelatihan-pelatihan yang dapat menambah kecerdasan. Sedangkan pada kematangan mental, hendaknya orang tua mengajarkan pada anak agar mampu menyikapi setiap permasalahan yang dihadapi oleh anak, sehingga anak lebih dewasa dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada.

7. Perhatian terhadap kejiwaan anak

Perhatian terhadap jiwa anak ini dapat berbentuk dengan memperhatikan apa yang dirasakan oleh anak, terutama yang berkaitan dengan psikologis anak. Misalnya anak memiliki rasa malu, rendah hati bahkan tidak berani menghadapi orang lain, hendaknya orang tua segera mengobatinya dengan megajarkan keberanian, kecintaan, kesadaran, kematangan berpikir dan sosialisasinya.

8. Perhatian dari segi sosial anak

Orang tua sebaiknya memperhatikan interaksi sosial anak dengan orang lain sejak dini, salah satu caranya adalah dengan sering menceritakan kisah akhlak Nabi Muhammad ataupun para Nabi lainnya. Orang tua juga dapat mengajak anak menonton tayangan kisah-kisah dengan suri tauladan yang baik. Kemudian ditambah lagi dengan kebiasaan yang dilakukan orang tua untuk berinfaq dan bersedakah kepada fakir miskin. Jika hal ini sering dilakukan, maka akan tertanam dalam konsep pemikiran anak untuk selalu mengasihi dan membantu orang lain.

9. Pendidikan dengan hukuman

Konsep pendidikan dengan hukuman dalam Islam bukan menjadikan kekerasan sebagai modal utama, namun bagaimana memberikan peringatan terhadap anak agar perbuatan yang dipandang negatif tidak diulangi kembali. Ada beberapa metode yang dipakai Islam dalam memberikan hukuman kepada anak :

- a. Dengan lemah lembut dan kasih sayang
Jika memang anak dipandang melakukan kesalahan dan hal-hal negatif, bukan berarti anak hukuman langsung diberikan. Ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan orang tua untuk menyikapi perilaku

negatif anak. Adapun beberapa tahap tersebut diawali dengan mengingatkan dengan lemah lembut dan kasih sayang. Karena perintah yang disampaikan dengan akan lebih membekas dan lebih diterima oleh anak.

- b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman
- Para pendidik Islam, seperti Ibn Sina, al-Abdari, dan Ibn Khaldun, semuanya melarang menggunakan metode pendidikan yang bersifat kekerasan dan memukul kecuali dalam keadaan darurat. Dan hendaknya, janganlah mengeluarkan kekerasan kecuali setelah mengeluarkan peringatan. Ibn Khaldun, dalam *muqaddimah*nya, menetapkan bahwa sikap keras yang berlebihan terhadap anak berarti membiasakan anak bersifat penakut, lemah dan lari dari tugas-tugas dan tanggung jawab di dunia ini.

- c. Menasihati anak secara bertahap

Dalam Islam dijelaskan bahwa dalam mendidik anak dengan cara keras adalah cara yang terakhir yang bisa dilakukan oleh orang tua. Ini artinya bahwa dalam mendidik diperlukan beberapa tahap, yakni dimulai dari yang ringan, baru kemudian jika masih belum ada perubahan dalam diri anak, bisa dilakukan dengan lebih berat. Rasulullah SAW memberi contoh beberapa metode yang digunakan beliau, yaitu :

- Menunjukkan kesalahan anak dengan pengarahan.
Orang tua ketika melihat anaknya melakukan perbuatan yang salah, maka orang tua dapat menegurnya dan menunjukkan kesalahannya, namun juga harus memberikan pengarahan ke perbuatan yang lebih baik dan dianggap sesuai.
- Menunjukkan kesalahan anak dengan tetap tersenyum.
Jikalau anak telah melakukan kesalahan, maka sebaiknya orang tua tidak langsung memarahinya dan menghukumnya, karena dengan kekerasan justru akan menyakiti perasaan anak. Orang tua dapat menasihatnya dengan lemah lembut dan memberikan ketegasan agar tidak mengulangi kesalahannya tersebut.
- Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
Orang tua dapat memberikan isyarat terhadap perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma, misalnya ketika melihat anak melakukan kesalahan yang tidak terlalu besar, maka kita cukup memberikan isyarat agar anak segera menghentikannya.

- Menunjukkan kesalahan dengan cara memukul. Hukuman dalam konsep pendidikan Islam dilakukan pada tahapan terakhir. Setelah nasihat dan peringatan sudah diberikan, tetapi anak tidak memperdulikannya, maka orang tua baru boleh memukul dengan syarat tidak sampai ada yang terluka fisik pada anak. Rasulullah SAW bersabda :

“Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika mereka melalaikannya ketika usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur.”

10. Memberikan latihan praktis

Pendidikan praktis juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam mengajarkan kepada anak, ketika ada seorang anak sedang menguliti kambing namun caranya salah, maka Nabi langsung memberikan contoh. Orang tua juga dapat mengajarkan anak secara praktik pada beberapa jenis perbuatan anak yang si anak tidak mengetahui cara mengerjakannya, misalnya cara menyetrika, mencuci baju, menyapu. Dengan memberikan latihan praktis dalam melakukan suatu hal yang mudah dicontoh, anak-anak akan dapat melakukan pekerjaan atau tugas dengan baik.

11. Menumbuhkan rasa percaya diri

Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak adalah salah satu kewajiban orang tua. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih optimis dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi rintangan dan kesulitan hidup. Penanaman kepercayaan diri pada anak dapat dilakukan dengan cara membiarkan anak mengekspresikan potensi atau setiap perbuatan yang dia lakukan yang bersifat positif, mendukung anak untuk melakukan hal-hal positif, serta tidak terlalu mengatur kegiatan yang dilakukan anak. Biarkan anak untuk bereksplorasi selama kegiatan tersebut masih positif. Karena dengan rasa percaya diri yang kuat, kelak anak akan tumbuh menjadi orang yang memiliki kemampuan dan kesanggupan bathin melakukan tugas yang berat, sehingga ia dapat berbuat kebaikan lebih banyak untuk dirinya dan masyarakat.

12. Memberikan *reward*

Konsep memberikan *reward* berupa hadiah, pelukan, pujian bukan hanya konsep pendidikan dalam psikologi saja, tetapi pendidikan Islam juga menyarankan untuk memberikan *reward*, dengan tujuan agar anak menjadi lebih semangat untuk melakukan perbuatan baik dan perilaku baik tersebut dapat dipertahankan dan tingkatkan. Hal ini juga dimaksudkan agar anak mendapatkan motivasi dan dorongan yang kuat untuk mencapai cita-citanya dan usahanya dengan baik.

C. POLA ASUH ORANG TUA

Kajian pola asuh orang tua dalam keluarga sebenarnya sudah banyak diperbincangkan, baik dalam perspektif Islam ataupun psikologi. Hasil yang dicapai sering terjadi pada kajian nyata dampak macam-macam pola asuh, tapi kurang mencapai pada bagaimana menciptakan generasi yang berkualitas dari teori pola asuh yang dilakukan tersebut, terlebih belum pada kajian bagaimana pola asuh tersebut dapat berjalan sesuai dengan konteks perkembangan zaman dan berdasarkan ajaran agama (Casmini, 2007).

Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu keniscayaan. Pada masa lalu, menjadi orang tua cukup dijalani dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orang tua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orang tua di kemudian hari. Namun seiring perkembangan zaman, maka *parenthood* saja tidaklah cukup. Salah satu alasan sederhana bagi argument ini adalah komentar yang sering dikemukakan oleh para orang tua pada masa sekarang yakni anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu. Komentar ini mengisyaratkan adanya semacam kekhawatiran bahwa menjadi orang tua pada zaman sekarang tidak bisa lagi sama dengan menjadi orang tua pada zaman dahulu (Lestari, 2012).

Pada masa kini sudah sangat lazim dikenal istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthood*. Di Amerika istilah *parenting* ini baru termuat dalam kamus sejak tahun 1959 (Degaetano, 2005). Istilah *parenting* menggeser istilah *parenthood*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua, menjadi kata

kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orang tua lah yang membuat anak menjadi manusia. Tugas orang tua pun kemudian tumbuh dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Maka serangkaian daftar tugas orang tua pada zaman sekarang pun kian bertambah banyak, mulai mencarikan sekolah yang terbaik bagi anak, menemukan tempat kursus untuk mengembangkan bakat anak, melindunginya dari pengaruh narkoba, memantau tontonan televisi, video, dan keasyikan bermain *game* video, melatihnya untuk terampil menggunakan komputer, menjaganya dari paparan negatif internet, serta menjaga anak dari pergaulan seks bebas, tawuran, dan lain-lain yang dapat berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak.

Tidak hanya itu saja, kenakalan yang dilakukan anak-anak zaman sekarang salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Orang tua juga kurang memahami bagaimana sebaiknya pola asuh yang tepat dan dapat mereka berikan terhadap anak yang berbeda-beda dari segi kepribadiannya. Jika kita menganalisis dari sisi realitas model pola asuh sesuai dengan perkembangan zaman, telah terjadi perubahan paradigma pemikiran. Jika zaman dahulu kualitas pola asuh dan adanya kedekatan antara seorang anak dan orang tua selalu dikaitkan dengan kualitas ibu, sekarang sudah mulai beralih dengan adanya tuntutan kebutuhan, sehingga seorang ibu pun turut berperan menjadi tulang punggung keluarga.

Kesibukan orang tua di luar rumah, juga para ibu yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, membuat anak kurang mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari orang tuanya. Sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktunya pada pembantu. Tidak dapat dipungkiri jika generasi selanjutnya yang terjadi justru kedekatan antara anak dengan pembantu, bukan kedekatan anak dengan orang tuanya. Hal-hal yang menjadi kekhawatiran adalah terjadinya ketidak sinkronan dalam cara menerapkan pendidikan bagi anak, serta hak kesehatan anak yang tentunya akan berpengaruh kepada perkembangan kepribadian serta perkembangan fisik anak. Hal ini menjadi tantangan bagi para orang tua untuk berpikir lebih mendalam demi masa depan generasi bangsa.

D. GEN DAN LINGKUNGAN

Salah satu faktor pembentuk kecerdasan seorang anak adalah faktor gen. Namun gen bukanlah satu-satunya penyebab kecerdasan seseorang. Kondisi pasca kelahiran memegang peranan utama karena perkembangan kemampuan individu dipengaruhi oleh kemauannya untuk belajar serta pengalaman dan usahanya. Seorang anak yang cerdas kemungkinan mempunyai gen pembawa untuk menjadi cerdas, tetapi hasil akhirnya adalah kemampuan orang tua akan sangat bervariasi, bergantung dari pengalaman masa kecil seorang anak dan usaha orang tua saat menjalani proses pendidikan buat anaknya. Selain itu, faktor lingkungan juga dipercaya memainkan peran yang hampir sama dengan gen untuk memunculkan kecerdasan seseorang.

Gen adalah faktor penentu keturunan yang mengandung informasi genetik dari generasi masa lalu sehingga orang tua merupakan cetak biru secara genetik yang mirip dengan dua garis generasi sebelumnya. Gen genius sangat jarang muncul dalam satu generasi, bahkan saudara kandung tidak akan menunjukkan bakat jenius yang sama, walaupun ayah bersaudara kandung tersebut jelas seorang genius dan tentunya keturunannya punya sebagian gen yang sama. Kemungkinan besar, hal ini disebabkan oleh faktor pengalaman masa kecil dan pengaruh lingkungan (dalam Munif, 2012).

Motoo Kimura (1924-1994), seorang ahli genetika terkenal, menegaskan bahwa para genius menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bidang tertentu. Namun, orang dengan kemampuan bukan genius juga punya kemampuan di bidang lain, yang bahkan tidak dimiliki para genius. Sebagai contoh, banyak ilmuwan sangat jenius mampu menciptakan temuan baru, tetapi kemampuan interpersonalnya lemah. Begitu pula sebaliknya, seseorang dengan kemampuan biasa-biasa saja punya kemampuan interpersonal, diantaranya bergaul, di atas rata-rata. Sebagian orang mungkin iri kepada para genius dan anak-anak berbakat, tetapi jika harus bertukar kehidupan, mungkin mereka akan mengetahui kenyataan bahwa para genius pun punya kesulitan dan penderitaan tersendiri. Boleh jadi, para genius juga iri terhadap mereka dengan kemampuan biasa-biasa saja. Kazuo Murakami, menyarankan : daripada saling mengiri, seharusnya kita menyadari kenyataan kelahiran merupakan prestasi yang ajaib (dalam Munif, 2012).

Selain faktor gen, kecerdasan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan asupan gizi untuk membangun sel-sel tubuh, termasuk otak. Sementara itu, menurut Murakami (2008) faktor genetik yang berperan di awal kehidupan, ketika proses pembentukan janin di masa kehamilan, memberikan sumbangan dan andil yang tidak pasti dan tidak mutlak sehingga kecenderungan keturunan sama perisi dengan pendahulunya adalah 1 : 100.000.

Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan kreativitas. Kemampuan (dari kata mampu) berasal dari dua hal yaitu:

1. Pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik. Tindakan ini dihasilkan oleh gerakan kinetik tubuh, seperti memainkan alat musik, membentuk pola, menentukan gradasi warna, melakukan tendangan pisang atau menghindari lawan saat menggiring bola, dan lain-lain.

2. Pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh faktor non fisik. Tindakan ini berupa pemikiran yang terpola dalam bentuk kebiasaan dalam kemampuan mengolah kata, memahami perhitungan bilangan dalam matematika, merasa nyaman dan bahagia dalam interaksi personal, serta merefleksikan lingkungan.

Walaupun gen dan kemampuan setiap individu itu unik, rancangan setiap pendidikan kita masih mengabaikan keunikan tersebut. Sebagai ahli dalam bidang genetika dan peneliti gen manusia, Kazuo Murakami (2008) menyarankan suatu perilaku pendidikan yang sesuai dengan bakat kemampuan seseorang. Saat ini, sistem-sistem pendidikan nasional lebih mendewasakan tes-tes yang terstandarisasi, bahkan tes ujian tersebut distandarisasi untuk menentukan peringkat siswa dalam kelas. Perekrutan siswa baru, kenaikan kelas, dan kelulusan berdasarkan tes-tes yang distandarisasi telah mengabaikan keunikan gen, kemampuan unik setiap individu, dan keanekaragaman kecerdasan (dalam Munif, 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- As'adi. 2009. *Menghidupkan Otak Kanan Anak Anda*. Jogjakarta : Power Books (Ihdina).
- Azwar, S. 1998. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anastasi, A. 1961. *Psychological Testing*, 2nd ed. New York : The MacMillan Company.
- Agustian, Ginanjar. 2010. *ESQ. Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta : Penerbit Arga.
- Berk, L.E. 2000. *Child Development (5th ed)*. USA: A Pearson Education Comp.
- Bigot, L.C.T &Kohnstamm & Palland. 1950. *Leerboek der Psychologie*. Jakarta :J.B. Wolters Groningen.
- Casmini. 2007. *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Chatib, Munif. 2012. *Sekolah Anak-Anak Juara*. Bandung : Mizan
- Craft, Anna. 2003. *Membangun Kreativitas Anak: Creativity Across the Prymary Curriculum*. (Alih bahasa: Annam, M. Chairul). Jakarta: Inisiasi Press.
- Cronbach, L. 1960. *Essentials of Psychological Testing*, 2nd ed. New York: Harper & Row Publisher.
- Dacey. Dari buku Prof.Dr. Utami Munandar. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. 2009. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
- DeGaetano. 2005. *Parenting well in a Media Age : Keeping Our Kids human*. Fawnskin, CA : Personhood Press.
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosional*. Terj. Hermaya T. Jakarta: Gramedia pustaka Ut.

- Gunawan. *Tes-Psikologi*, dalam www.mizandiansemesta.co.id, diunduh April 2014
- Gustiana, Irma. *Tes Psikologi Untuk Anak*, dalam <http://bit.ly/1jSa3DI>, diunduh April 2014.
- Gusrafli & Yusri, R. *Teknik tes dan Non Tes Sebagai Alat Evaluasi Hasil Belajar*, dalam www.academia.edu, diunduh Maret 2014.
- Hawari, Dadang. 1996. *Keluarga yang Sehat Bahagia*. Dalam buku: *Membina Keluarga Bahagia*. Jakarta : Pusat Antara
- Hasan, M. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hartinah, Sitti. 2008. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hijazi, Mahmud. 2010. *Fenomena Keajaiban Al Quran. Kesatuan Tema dalam Al Quran*. Jakarta : Gema Insani.
- Horn, et/el. 1999. *Play at the centre of the Curriculum*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Hughes, F. 1995. *Children, Play and Development*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hurlock, E. 1978. *Perkembangan Anak. Jilid 1 & 2. Terjemahan*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1980. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga
- Isenberg, J.P & Jalongo, M.R. 1993. *Creative Expression and Play in The Early Childhood Curriculum*. New York: Merril, Macmillan Publishing Company.
- Kalat. J. 2003. *Definision of Psychology*. APA Public Communication.
- Khadijah. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Lestari, E. 2012. *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mahfuzh, M.J. 2009. *Psikologi Anak dan remaja Muslim*. Jakarta : Pustaka Al Kautsar
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maimunah Hasan, 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: DIVA Press

- Marini, L. 2005. *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh orang Tua*. Medan: Jurnal Psikologia. ISSN : 1858-0327. Vol. 1 No.2.
- Mongkar, Irene. 2012. *Kenali Potensi Si Kecil dari Ujung Jarinya*. Frisian Flag.
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta : Diva Press.
- Muhammad, A. 2009. *Menghidupkan Otak Kanan Anak Anda*. Yogyakarta: Power Books (IHDINA).
- Munandar, U. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Murakami, Kazuo. 2008. *The Divine Message of the DNA : Tuhan dalam Gen Kita*. Bandung : Mizan
- Musfiroh, Takdirotun. 2008. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Penerbit Grasindo
- Mustaqim & Wahib, Abdul. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notosrijoedono, Anggraeni. 2013. *Peran Keluarga Muslim dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Miqot. Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. Medan: IAIN Press
- Pambudy, Ninuk Mardiana, dkk. 2003. *Memahami Otak*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pasiak, Taufiq. 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ. Antara Neurosains dan Al Quran*. Bandung : Mizan.
- Patmonegoro, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Pra Sekolah* , Jakarta: Rineka Cipta
- Pedak, M & Maslichan. 2009. *Potensi Kekuatan Otak Kanan dan Otak Kiri Anak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pink, D. 2009. *Misteri Otak Kanan Manusia*. Yogyakarta: Think.
- Pratisti, Dinar W. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks
- Sadli, S & Gandadiputra, M & Gunarsa, S & Sarwono, S & Moesono & Jatiputra. (1986). *Inteligensi Bakat dan Test IQ*. Jakarta: PT. Gaya Favorit Press

- Shapiro, L.E. 1999. *Mengajarkan EQ pada Anak*. Terj. Widodo, A.T.K. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta
- Santrock, J.W. 1998. *Adolescence (7th ed)*. New York : Mc Graww Hill.
- _____. 2004. *Educational Psychology. (2nd Edition)*. New York : Mc Graww Hill
- Suharsono. 2009. *Mencerdaskan Anak Sejak Dalam Rahim Ibu Hingga Remaja*. Tangerang : Ummah Publishing.
- Sitorus, Masganti. 2011. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Sudono, A. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suharsono. 2009. *Mencerdaskan Anak Sejak dalam Rahim Ibu Hingga Remaja*. Jakarta : Ummah Publishing.
- Sukardi, D & Kusmawati, D. 2009. *Analisis Tes Psikologis Teori & Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia. Kecerdasan Spiritual. Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata, N. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Gramedia Pustaka
- Tedjasaputra, Mayke. 1995. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Wahyuddin, U & Agustin, M. 2011. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama
- Yahya, Harun. 2010. *Keajaiban Penciptaan Manusia*. Jakarta : PT Globalmedia Cipta Publishing
- Zohar, D & Marshall, I. 2001. *SQ. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan holistic untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Zimmer. G.2003. *The definition of Psychology*. APA Public Communication.

TENTANG PENULIS



Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog lahir di Medan pada tanggal 9 Desember 1982. Memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Fakultas Psikologi di Universitas Sumatera Utara (USU) tahun 2005, gelar Magister (S.2) diperolehnya dari Fakultas Psikologi di Universitas Sumatera Utara (USU) dan selesai pada tahun 2008. Pada tahun 2009 telah bergabung sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Medan (sekarang bernama UIN Sumatera Utara), mengasuh mata kuliah Psikologi Umum, Psikologi Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, Psikologi Agama.



PSIKOLOGI KECERDASAN ANAK

Buku ini diharapkan mempertajam pengetahuan bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan anak, dengan kajian khusus tentang kecerdasan anak. Para orang tua, pendidik, dan mahasiswa pembaca buku ini akan memahami perkembangan anak dan langkah-langkah yang tepat dalam usaha mencerdaskan anak. Banyak para pendidik maupun orang tua yang salah dalam menilai anak, apalagi orang tua yang berkeinginan “mencerdaskan” anaknya. Orang tua kerap lupa bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki kecerdasan yang berbeda. Orang tua dan pendidik perlu memahami proses pembentukan kemampuan kognitif anak melalui transfer ilmu pengetahuan, kemampuan afektif melalui transfer nilai-nilai (*value*), dan keterampilan (*psikomotor*) melalui transfer *skill*. Buku ini secara spesifik mengulas ketiga domain pendidikan anak tersebut.



Nurussakinah Daulay, M.Psi., adalah dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara. Mengasuh mata kuliah Psikologi Umum, Psikologi Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, dan Psikologi Agama. Memperoleh gelar Sarjana dan Magister dari Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Karya ilmiahnya yang telah dipublikasikan antara lain *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al Quran tentang Psikologi* (Prenadamedia Group, Jakarta, 2014).

**Perdana
Publishing**

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151029
Fax 061-7347756 Email. perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-8935-75-3



9 786028 935753